

**KOMUNIKASI PERSUASIF FASILITATOR DESA TANGGUH
BENCANA DALAM MENINGKATKAN LITERASI BENCANA
(Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat
di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)**

SKRIPSI

OLEH:

**VIRA ARIYANA
208530122**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/11/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/11/24

**KOMUNIKASI PERSUASIF FASILITATOR DESA TANGGUH
BENCANA DALAM MENINGKATKAN LITERASI BENCANA
(Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat
di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:

VIRA ARIYANA

208530122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/11/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/11/24

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)

Nama : Vira Ariyana

NPM : 208530122

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh
Komisi Pembimbing



Rehia K. Isabela Barus, S.Sos, M.SP
Pembimbing



Dr. Wafar Musthafa S., S.Sos, M.IP
Dekan FISIP UMA



Dr. Taufik Walhidayat, S.Sos, MAP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 25 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 25 September 2024



Vira Ariyana

208530122

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Ariyana
NPM : 208530122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Kota Medan
Pada Tanggal: 25 September 2024
Yang menyatakan



(Vira Ariyana)

ABSTRAK

KOMUNIKASI PERSUASIF FASILITATOR DESA TANGGUH BENCANA DALAM MENINGKATKAN LITERASI BENCANA (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)

Pemerintah Kabupaten Karo membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai solusi peningkatan literasi bencana masyarakat di wilayah Gunung Sinabung. Dari beberapa Destana yang terbentuk, Desa Gung Pinto menjadi contoh sebagai Destana terbaik. Hal ini dikarenakan keberhasilan fasilitator dalam proses pendampingan Destana. Penelitian ini bertujuan untuk melihat komunikasi persuasif yang digunakan fasilitator Destana dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat di Desa Gung Pinto melalui pendekatan teknik komunikasi persuasif Effendy, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa tahap seperti observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal: Fasilitator menggunakan empat teknik komunikasi persuasif dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat yakni (1) Teknik asosiasi; (2) Teknik integrasi; (3) Teknik ganjaran (*pay-off technique*); (4) Teknik tataan (*icing*). Faktor pendukung juga menjadi penentu keberhasilan fasilitator dalam proses komunikasi persuasif yang dilakukan yakni kredibilitas dan daya tarik *persuader*, penyusunan pesan dan pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Fasilitator, Desa Tangguh Bencana, Literasi Bencana

ABSTRACT

**PERSUASIVE COMMUNICATION OF DISASTER-RESILIENT VILLAGE
FACILITATORS IN ENHANCING DISASTER LITERACY**

*(Descriptive Qualitative Study of the Community
in Gung Pinto Village, Karo Regency)*

**VIRA ARIYANA
208530122**

The Karo Regency Government established Disaster-Resilient Villages as a solution to improve disaster literacy among the community in the Mount Sinabung area. Of the several Destanas (Desa Tangguh Bencana) formed, Gung Pinto Village has become an exemplary model of the best Destana. This success is attributed to the facilitators' effectiveness in assisting the Destana process. This study aimed to explore the persuasive communication techniques used by Destana facilitators to enhance disaster literacy among the community in Gung Pinto Village, using Effendy's persuasive communication techniques, with a descriptive qualitative research method. The data analysis technique employed followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research was conducted through several stages such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study concluded several points: facilitators use four persuasive communication techniques to enhance disaster literacy among the community, namely (1) Association technique; (2) Integration technique; (3) Reward technique (pay-off technique); (4) Structuring technique (icing). Supporting factors also determine the success of the facilitators' persuasive communication process, including the credibility and attractiveness of the persuader, message organization, and environmental influence.

Keywords: *Persuasive Communication, Facilitators, Disaster-Resilient Village, Disaster Literacy*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Vira Ariyana atau biasa dipanggil dengan Vira. Penulis dilahirkan di Sei Rampah pada tanggal 08 Juli 2002 dari ayah Dedi dan Ibu Marliyana. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 102020 Firdaus, Kec. Sei Rampah. Kab. Serdang Bedagai (lulus tahun 2014). Melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai (lulus tahun 2017). Tahun 2020 penulis telah lulus dari SMA Swasta Darussalam Medan dan pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis menjadi asisten dosen dan sekretaris kelas pada beberapa mata kuliah pada tahun ajaran 2021/2022 & 2022/2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di PT Perkebunan Nusantara IV di Jl. Letjen Suprpto No.2, Hamdan, Kec. Medan Maimun pada bagian Humas perusahaan. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT disertai do'a dari kedua orang tua penulis menjalankan aktivitas akademik di Universitas Medan Area dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi yang berjudul “Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)”.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT atas segala karuniaNya yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Penulis juga menghadiahkan limpahan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang membawa pada jalan keselamatan dunia dan akhirat. Tema yang dipilih dalam penelitian.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir dengan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi penulis adalah **“Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)”**.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT serta diiringi ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
4. Ibu Rehia K. Isabela Barus, S.Sos, M.SP selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan banyak arahan, petunjuk dan bimbingan dengan sangat baik disertai rasa tulus dan ikhlas dalam penulisan skripsi.
5. Miss Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, selaku sekretaris pada seminar proposal, seminar hasil, dan sidang skripsi yang telah memberikan dukungan, saran, dan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area yang telah memberikan bekal ilmu dan memberi arahan selama penulis menempuh pendidikan tinggi di Universitas Medan Area.
7. Seluruh Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang sudah membantu penulis dalam urusan administrasi

8. Paling utama untuk yang tercinta kedua orang tua saya, Bapak Dedi dan Ibu Marliyana yang telah membesarkan saya dengan penuh limpahan kasih sayang serta selalu mendo'akan saya sampai saat ini.
9. Kepada saudara-saudara tersayang kak Hadana, Varisha dan Salsa yang telah memberikan dukungan penuh kepada saya selama pengerjaan skripsi.
10. Bapak Rulianto, S.Pd.I selaku Ketua Forum Fasilitator Desa Tangguh Bencana Sumatera Utara serta narasumber-narasumber penulis yang telah membantu penulis dalam memperoleh segala informasi terkait skripsi.
11. Sahabat tersayang Syavira, Tita, Aulia, Nova, dan San yang memberikan semangat penuh kepada saya selama pengerjaan skripsi.
12. Kepada yang sangat berharga diri saya sendiri yang sudah berjuang keras dan bertahan sampai detik ini
13. Teman-teman Kelas Reguler B1 yang telah mmeberikan keceriaan yang selama ini dibagi bersama selama perkuliahan.
14. Dan saya ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semua pihak yang telah mendukung, memberikan motivasi, semangat dan do'anya sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar kedepannya menjadi bahan evaluasi bagi penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi dan bermanfaat bagi instansi terkait dan Masyarakat. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih.

Medan, 25 September 2024
Penulis,

Vira Ariyana

DAFTAR ISI

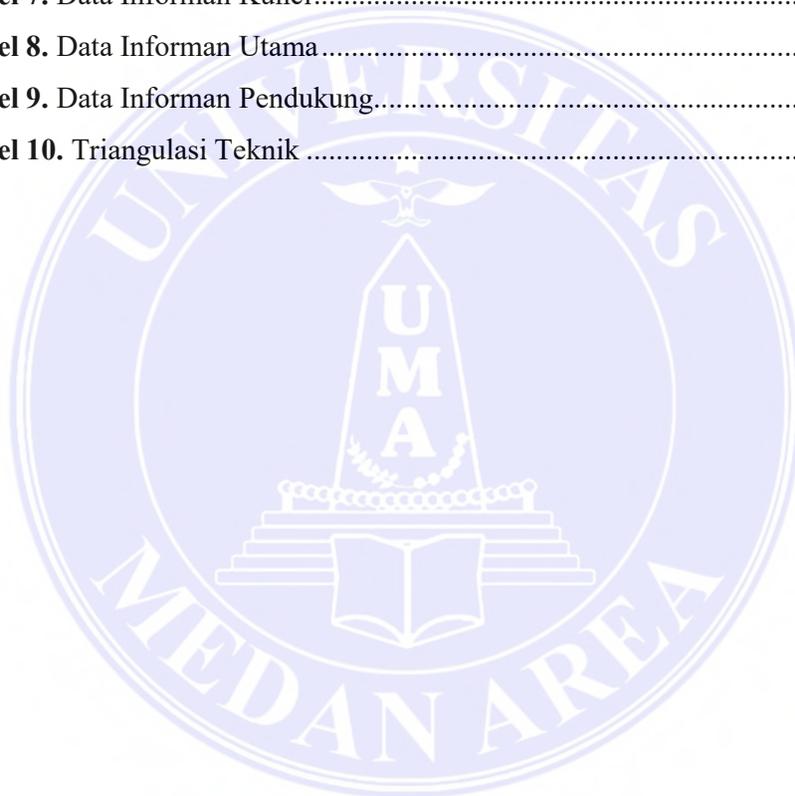
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Komunikasi	10
2.2 Komunikasi Persuasif.....	11
2.3 Unsur-unsur dalam Komunikasi Persuasif.....	13
2.4 Teknik Komunikasi Persuasif	15
2.4.1 Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif.....	16
2.5 Konsep Literasi Bencana.....	18
2.5.1 Pentingnya Literasi Bencana bagi Masyarakat	18
2.5.2 Tahapan dalam Meningkatkan Literasi Bencana	19
2.6 Komunikator dan Fasilitator Desa Tangguh Bencana	20
2.7 Penelitian Terdahulu	24
2.8 Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.3 Sumber Data.....	32
3.3.1 Sumber Data.....	32
3.3.2 Informan Penelitian	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian	41
4.1.2 Struktur Organisasi Destana Gung Pinto	43
4.1.3 Gambaran Informan Penelitian	44
4.1.4 Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana	46
4.1.5 Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif.....	63
4.1.6 Triangulasi Data	71
4.2 Pembahasan.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 2. Waktu Penelitian	31
Tabel 3. Jumlah Penduduk	41
Tabel 4. Topografi Desa Gung Pinto.....	42
Tabel 5. Jenis Ancaman Bencana Desa Gung Pinto	42
Tabel 6. Struktur Destana Gung Pinto.....	43
Tabel 7. Data Informan Kunci.....	44
Tabel 8. Data Informan Utama	45
Tabel 9. Data Informan Pendukung.....	45
Tabel 10. Triangulasi Teknik	71



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	29
Gambar 2. Lokasi Desa Gung Pinto	31
Gambar 3. Sosialisasi Destana oleh Bapak Rulianto (Fasilitator) di Desa Kutagugung, Kabupaten Karo.....	66
Gambar 4. Pemaparan Bencana oleh Fasilitator Menggunakan Media Slide Presentase	67
Gambar 5. Pemaparaan Materi Bencana dengan Menggunakan Media Papan Tulis	67
Gambar 6. Grup Whatsapp Destana Gung Pinto.....	68
Gambar 7. Penjelasan Peta Evakuasi Bencana Desa Gung Pinto.....	68
Gambar 8. Fasilitator Berbincang Santai dengan Warga Setempat.....	72
Gambar 9. Sosialisasi Awal Destana oleh Fasilitator di Desa Kutagugung, Kabupaten Karo	73

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam adalah fenomena yang sampai saat ini masih menjadi kekhawatiran dan permasalahan di dunia termasuk di Indonesia. Bencana alam dalam kehidupan ini dapat membawa dampak negatif yang merugikan manusia dan lingkungannya karena tidak pasti diketahui pasti kapan datangnya. Namun manusia masih bisa memprediksi dengan mengenali tanda-tanda dan gejala awal dari bencana (BPBD, 2023).

Berkaitan dengan bencana, komunikasi memegang peran yang krusial dalam meminimalkan ketidakpastian tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kabar kepada orang lain ketika ada bencana disuatu tempat (Lestari, 2018:86). Komunikasi dalam situasi ini menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi yang relevan, dan tentunya akan efektif ketika pesan bencana tersampaikan dengan baik kepada setiap individu. Komunikasi menjadi kunci dalam proses pertukaran pesan, pengetahuan, serta informasi yang berkaitan dengan bencana. Selama proses komunikasi bencana, pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi respons dan umpan balik dari masyarakat yang terdampak. Dengan demikian, pentingnya komunikasi dalam bencana tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan dan pengurangan risiko kebencanaan.

Komunikasi tidak hanya penting pada saat tanggap darurat, tetapi juga penting dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang merupakan bagian dari tahapan pra-bencana. Yaitu tahapan yang dilakukan sebagai upaya dalam memberikan persiapan terhadap masyarakat sebelum terjadinya bencana. Dikutip melalui Dwi Putra dan Cangara (2023), diketahui bahwa minimnya pengetahuan

masyarakat terkait bencana diakibatkan oleh komunikasi yang tidak sering dilakukan pada saat pra-bencana. Meliputi kurangnya pelatihan evakuasi, alat komunikasi dan pemahaman tentang jalur evakuasi dalam fase kesiapsiagaan. Kejadian tersebut menggambarkan bahwa komunikasi diperlukan pada saat pra-bencana untuk membantu masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang bencana.

Pakar Kebencanaan Universitas Hasanudin, Makassar, Adi Maulana mengatakan bahwa literasi kebencanaan di Indonesia saat ini dinilai masih sangat rendah (Chandra dikutip dalam Pratama dkk., 2024:2). Sedangkan Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana alam. Indonesia sendiri berada diperingkat kedua sebagai negara dengan risiko bencana tertinggi di dunia dari total 193 negara (World Risk Report, 2023). Kabupaten Karo, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, juga tidak luput dari ancaman bencana alam. Penilaian Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), di Kabupaten Karo risiko bencana yang besar terjadi, baik itu potensi maupun dampaknya adalah erupsi Gunung Sinabung. Gunung Sinabung merupakan gunung berapi paling aktif di Sumatera Utara yang telah mengalami serangkaian erupsi sejak tahun 2010, dan erupsi besar terjadi lagi pada 2 Maret 2021 (PVMBG, 2021). Erupsi itu memiliki dampak negatif bagi masyarakat sekitar, meliputi kerugian pada sektor pertanian, kerusakan infrastruktur, kehilangan tempat tinggal, dan jatuhnya korban jiwa. Diketahui lagi pada bulan November 2023, aktivitas terbaru gunung Sinabung juga berada pada level II (Waspada) yang menandakan adanya peningkatan aktivitas gunung Sinabung (MAGMA Indonesia, 2023). Melihat kondisi sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa Gunung Sinabung yang masih aktif berpotensi mengalami erupsi kembali, dapat mengancam

keselamatan dan kehidupan masyarakat sekitar. Mengingat adanya risiko bencana yang tinggi, penting bagi pemerintah maupun masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman memadai terkait bencana.

Melalui penerapan literasi bencana, pengetahuan dapat ditingkatkan lebih baik. Literasi bencana diperlukan sebagai bekal memperoleh informasi dan pengetahuan terkait bencana sehingga membawa dampak yang sangat positif terhadap masyarakat. Brown *et.al* mengatakan bahwa literasi bencana berkaitan dengan kemampuan individu dalam membaca, memahami dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan bencana (Muktaf, 2017:135). Sehingga literasi bencana menjadi cara untuk mengurangi dampak bencana dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu terkait pengurangan risiko bencana (PRB). Kebermanfaatan literasi bencana ini sangat nyata dalam mengurangi dampak bencana yang sering terjadi baik di Indonesia maupun negara lain. Seperti pada penelitian Kimura et al., (2017) menunjukkan bahwa literasi bencana yang dilakukan oleh *Disaster Management Literacy Hub* Jepang dapat meningkatkan tanggap bencana bagi masyarakat secara signifikan. Berangkat dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa literasi bencana sebagai upaya penyadaran dalam bentuk pendidikan bencana kepada masyarakat. Sehingga dalam menghadapi bencana, literasi mejadi krusial dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo, Pemerintah telah membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai solusinya. Destana di Kabupaten Karo terbentuk sebagai respons terhadap kurangnya kesiapsiagaan masyarakat desa saat terjadi bencana erupsi Sinabung pada tahun

2010. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana bahwa Desa Tangguh Bencana dibentuk sebagai sarana dalam mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, meningkatkan kapasitas dan literasi masyarakat, bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh terhadap bencana (BNPB, 2024). Dengan adanya Desa Tangguh Bencana dibentuk sebagai wadah untuk memberikan bekal dan meningkatkan pengetahuan bencana masyarakat dalam bentuk pelatihan. Seperti yang dikatakan oleh Prakoso dkk., (2021) bahwa model Desa Tangguh Bencana digunakan sebagai acuan dalam upaya pendidikan dan literasi bencana di masyarakat.

Data proses pembentukan/pengembangan Desa Tangguh Bencana hingga Juni 2023 yang dirilis oleh BPBD Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan bahwa Destana di Kabupaten Karo telah terbentuk di empat kecamatan yaitu Naman Teran, Tiganderket, Simpang Empat dan Payung. Pembentukan Destana yang berhasil terbentuk berjumlah 14 desa dari 269 desa di Kabupaten Karo (BPBD Provinsi Sumatera Utara, 2023). Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa tidak semua Destana yang terbentuk mencapai harapan pemerintah dalam peningkatan literasi bencana. Desa Gung Pinto menjadi contoh sukses sebagai Desa Tangguh Bencana terbaik di wilayahnya. Seperti pernyataan dari ketua Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana (F2KB), Rulianto. Diketahui bahwa Destana Gung Pinto telah berhasil berkembang dan menjadi contoh desa terbaik dalam menciptakan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Keberhasilan dalam peningkatan kapasitas masyarakat Desa Gung Pinto dilihat dari tingginya pengetahuan masyarakat terkait bencana. Berdasarkan PERKA BNPB No.1 Tahun

2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, kategori pencapaian ketangguhan suatu desa terdiri dari tiga kriteria, yakni Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Utama (skor 51-60), Madya (skor 36-50) dan Pratama (skor 20-35). Penilaian tiga kriteria Destana tersebut diperoleh melalui hasil pengisian kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ketangguhan dan isu-isu kebencanaan yang dilakukan di desa. Data pengembangan Desa Tangguh Bencana periode tahun 2013-2023 yang dikeluarkan oleh BPBD Provinsi Sumatera Utara, Desa Gung Pinto telah berhasil menjadi desa tangguh dengan kriteria pratama, kemudian mengalami peningkatan menjadi desa tangguh madya (BPBD Provinsi Sumatera Utara, 2023). Diketahui bahwa Desa Gung Pinto memperoleh nilai 37 (Madya) (RPB Desa Gung Pinto, 2023).

Indikator penilaian tidak sepenuhnya dapat tercapai oleh desa Gung Pinto, namun pencapaian dalam perkembangan Destana menjadi yang terbaik mengingat 13 desa lain tidak memberikan progres sebaik Desa Gung Pinto terhadap Destananya. Desa Gung Pinto berhasil meningkatkan literasi bencana melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam kegiatan Destana dan mempunyai kelebihan dibanding desa lain di Kabupaten Karo. Romalisda selaku Kasi Kesiapsiagaan BPBD Karo mengatakan:

“Desa Gung Pinto disebut sebagai desa terbaik yang berhasil dalam Destananya yaitu: memiliki kesadaran tinggi, dan terbentuknya pengetahuan masyarakat tentang bencana. kemudian sering ada kegiatan rutin mandiri yang diadakan masyarakat seperti rapat bersama, sosialisasi, penyuluhan terkait bencana serta membuat seragam Destana, kemudian keberhasilan tercermin dalam kunjungan rutin yang dilakukan oleh dunia usaha, kampus dan lainnya dalam hal kebencanaan.” (Romalisda, Observasi, 4 Desember 2023).

Pemahaman dan pengetahuan tentang bencana yang ditingkatkan melalui literasi bencana pada akhirnya dapat membantu masyarakat Desa Gung Pinto dalam

mengurangi risiko bencana. Peningkatan literasi masyarakat bergantung pada komunikasi yang baik antara komunikator dan masyarakat. Komunikator sebagai sumber utama memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan oleh Sulistyowati dkk., (2021) menunjukkan bahwa komunikator, dalam hal ini Menteri Kesehatan, memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Adanya ketidaksiapan pemerintah sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi virus Corona ke masyarakat mengakibatkan pesan yang disampaikan menjadi rumor yang membingungkan. Dengan demikian, komunikator harus memiliki kredibilitas yang baik karena akan mempengaruhi keberhasilannya dalam mengirim pesan.

Adapun komunikator dalam penelitian ini adalah fasilitator Desa Tangguh Bencana (Destana). Fasilitator Desa Tangguh Bencana memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi bencana kepada masyarakat, membangun kesadaran akan pentingnya persiapan bencana, dan meningkatkan literasi bencana. BPBD Provinsi Sumatera Utara telah mengirim beberapa fasilitator sebagai tenaga ahli yang bertanggungjawab mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan program Destana. Fasilitator yang dipilih memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat mandiri dalam menghadapi bencana (A. H. Ginting & Wijayanti, 2019:51). Keberhasilan Destana Gung Pinto menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh fasilitator telah berhasil diterima dan dipahami oleh masyarakat sehingga peningkatan literasi bencana terwujud.

Namun, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam menanggapi suatu hal. Oleh karena itu, fasilitator perlu memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang persuasif. Fasilitator menggunakan komunikasi yang tepat dalam melakukan proses komunikasi persuasif, sehingga dapat mempengaruhi dan mengubah persepsi masyarakat bahwa sangat penting memiliki pengetahuan tentang bencana. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif adalah proses seorang komunikator menyampaikan pesan atau rangsangan dengan tujuan memengaruhi perilaku orang lain (Winastuti, 2022: 8). Penggunaan strategi komunikasi persuasif akan membantu fasilitator mengubah persepsi mereka bahwa sangat penting memiliki pengetahuan tentang bencana, sehingga interaksi yang terjalin antara fasilitator dengan masyarakat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, komunikasi persuasif memiliki peran krusial dalam menjalankan kegiatan peningkatan literasi bencana.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Persuasif Fasilitator dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo).” Peneliti ingin mengetahui bagaimana fasilitator mengkomunikasikan informasi bencana dengan cara yang persuasif kepada masyarakat sehingga berhasil meningkatkan literasi bencana di Desa Gung Pinto. Penulis akan berfokus pada teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator dalam meningkatkan literasi, kesadaran masyarakat di Desa Gung Pinto, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator di Desa Gung Pinto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diformulasikan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang digunakan fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat Desa Gung Pinto?
2. Apa saja faktor pendukung fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam proses pendampingan Destana kepada masyarakat Desa Gung Pinto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diketahuilah tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi persuasif fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat Desa Gung Pinto.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam proses pendampingan Destana Gung Pinto.

1.4 Manfaat Penelitian

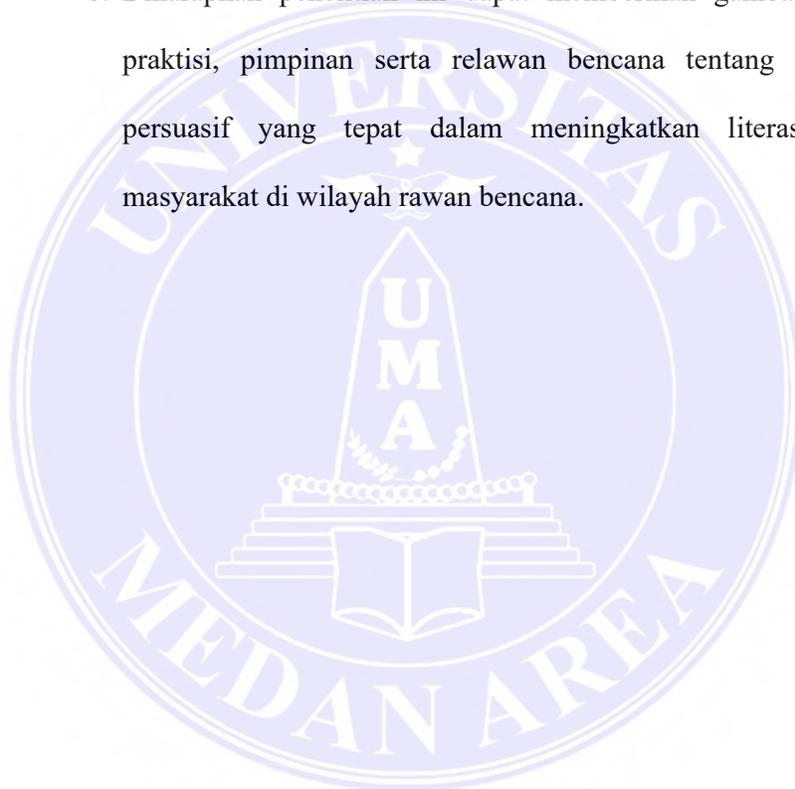
1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru untuk literatur selanjutnya serta dapat memberikan sumbangsih khazanah tentang komunikasi persuasif. Terutama fokus kepada komunikasi persuasif yang digunakan oleh fasilitator Desa Tangguh Bencana sehingga dapat

meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan pengetahuan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi pakar keilmuan, praktisi, maupun relawan bencana dan masyarakat umum dalam membantu pengurangan risiko bencana.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada praktisi, pimpinan serta relawan bencana tentang komunikasi persuasif yang tepat dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat di wilayah rawan bencana.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Manusia secara alami melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Paul Walzlawick dalam buku berjudul ILMU KOMUNIKASI: Ilmiah dan Populer mengatakan “*We cannot not communicate*” yang artinya kita tidak bisa tidak berkomunikasi (Nurudin, 2017:10). Dalam pernyataan sederhana tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang melekat pada diri manusia untuk membentuk interaksi di dalam lingkungan. Effendy (1993:4) dalam buku Dinamika Komunikasi mengatakan komunikasi terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat di dalam prosesnya memiliki pemahaman yang sama mengenai informasi yang disampaikan. Singkatnya, komunikasi berlangsung ketika seseorang memahami apa yang dikatakan orang lain kepadanya.

Adapun definisi komunikasi sangat banyak jika ditelaah secara luas. Komunikasi menurut Effendy dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communication*" merupakan akar dari kata *communis* artinya sama, yang merujuk pada kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat di dalamnya. Kedua, secara terminologis komunikasi mengacu pada sebuah proses seseorang menyampaikan pesan kepada individu lain (Effendy, 2009:8). Sedangkan Book (1980) menjelaskan, “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.” (Cangara, 2018:26).

Menurut Hovland, Janis, dan Kelly komunikasi adalah proses seorang individu (komunikator) mengirimkan rangsangan (biasanya secara verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (*audiens*) (Maulana dkk., 2020:7). Sedangkan Shannon dan Weaver (dalam Dianti & Cahyati, 2021:117) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi antara manusia dalam menyampaikan pesan yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang sebagai komunikator, menyampaikan pesan atau rangsangan kepada individu lain (komunikan) dengan cara berinteraksi, yang bertujuan untuk saling mempengaruhi perilaku satu sama lain. Komunikasi dilakukan baik disengaja maupun tidak sengaja dengan bentuk verbal maupun non-verbal. Komunikasi juga diperlukan oleh fasilitator dalam membangun hubungan sehingga memungkinkan untuk memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada masyarakat di Desa Gung Pinto, sehingga tercapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

2.2 Komunikasi Persuasif

Menurut Rahmat (2018) dalam Hajar dan Anshori (2021), komunikasi dikatakan efektif minimal mencapai lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Sedangkan menurut Maulana dan Gumelar (2020:12) komunikasi persuasif adalah suatu proses sebagai fenomena yang berkelanjutan menunjukkan perubahan dalam memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun *non-verbal* pada waktu tertentu.

Penjelasan lain menurut De Vito dalam bukunya berjudul “Komunikasi Antarmanusia” bahwa pembicaraan persuasif menekankan pada pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan memberikan informasi kepada khalayak. Namun, memiliki tujuan utama yakni menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku khalayak, sehingga fakta, pendapat, dan himbauan motivasional yang digunakan bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. Dari penjelasan De Vito maka terdapat dua macam tujuan atau tindakan dalam pembicaraan persuasif yaitu untuk mengubah sikap atau perilaku dan untuk memotivasi penerima pesan (DeVito, 1983).

Sedangkan dalam penjelasan lain, Edwin P. Bettinghaus dalam buku “*persuasive communications*” mendefinisikan komunikasi persuasif yakni “*In order to be persuasive in nature a communications must involve a conscious attempt by individuals to change the behaviour through the transmissions of some message.*” Artinya individu secara sadar melakukan komunikasi dan menyampaikan pesan kepada individu lain dengan tujuan mengubah perilakunya. Dengan kata lain menitik beratkan pada proses komunikasi yang bertujuan menggugah kesadaran si penerima pesan (Hendri, 2019:66).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif sebagai sebuah komunikasi yang dilakukan oleh satu individu sebagai komunikator kepada individu lain sebagai komunikan yang membawa dampak perubahan dalam mempengaruhi perilaku, pendapat serta motivasi yang terjadi pada saat tertentu. Komunikasi persuasif dibutuhkan fasilitator dalam menyampaikan pesan-pesan bencana kepada masyarakat. Komunikasi persuasif digunakan sebagai pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator Desa Tangguh Bencana untuk

mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku masyarakat terkait literasi bencana di Desa Gung Pinto.

Menurut Isbanda Sutrisno dan Ida Sutrisno (2014) dalam Navia, dkk., (2024:139) seorang komunikator dalam membujuk komunikan di dalam proses komunikasi persuasif harus memperhatikan aspek dasar persuasi, teori dari Aristoteles yakni: (1) Logika (*logos*) merupakan penggunaan argumen dan kumpulan bukti logis saat menyampaikan pesan; (2) Emosi (*pathos*) mencakup upaya dalam mempengaruhi audiens menggunakan emosi, (3) Etika/Kredibilitas (*ethos*) yang bersumber dari kepercayaan dan kredibilitas sumber.

2.3 Unsur-unsur dalam Komunikasi Persuasif

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang (Cangara, 2018:29). Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi. Menurut Aristoteles dalam Cangara (2018:30) komunikasi dibangun oleh tiga unsur dasar, yaitu orang yang berbicara, materi yang dibicarakan, dan orang yang mendengarkannya. Adapun unsur-unsur komunikasi tersebut, yaitu:

1. *Persuader* adalah orang dan/atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain. Dalam proses komunikasi persuasif, keberadaan *persuader* benar-benar dipertaruhkan dalam menyampaikan pesan tersebut sehingga harus memiliki etos yang tinggi. Komunikasi persuasif akan berhasil jika *persuader* dalam hal ini fasilitator harus memiliki

sikap reseptif yaitu terbuka terhadap pendapat masyarakat, selektif atau mampu memilih dan memilah informasi atau pesan-pesan bencana yang relevan dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat, fasilitator memiliki pengetahuan tinggi akan bencana, sehingga memahami informasi bencana apa yang disampaikan sebelum menyampaikannya kepada masyarakat dan fasilitator mengaitkan pesan-pesan bencana yang dimiliki dengan pemahaman yang dimiliki masyarakat untuk memudahkan penerimaan pesan bencana tersebut.

2. *Persuadee* adalah individu yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan dan disalurkan oleh *persuader* baik secara verbal maupun *non-verbal*. Dalam hal ini *persuadee* (masyarakat Desa Gung Pinto).
3. Pesan adalah semua informasi yang memberikan pengertian kepada penerima. Pesan bisa berbentuk verbal atau *non-verbal* yang disampaikan oleh *persuader* atau komunikator kepada penerima pesan (Nurudin, 2017:47). Pesan-pesan bencana sebagai isi pesan yang disampaikan oleh fasilitator kepada masyarakat Desa Gung Pinto.
4. Saluran merupakan perantara di antara orang-orang yang berkomunikasi. Bentuk saluran tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan.
5. Umpan balik adalah balasan atas perilaku yang diperbuat. Umpan balik bisa berbentuk internal dan eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi *persuader* atas pesan yang disampaikannya.
6. Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang bisa terjadi berbentuk perubahan sikap pendapat

dan tingkah laku. Efek komunikasi persuasif yang terjadi adalah meningkatnya literasi bencana masyarakat Desa Gung Pinto sebagai hasil efek dari penyampaian informasi bencana oleh fasilitator desa tangguh bencana (Maulana dan Gumelar, 2020:13).

2.4 Teknik Komunikasi Persuasif

Jika dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat informatif dimana hanya fokus memberikan informasi, komunikasi persuasif menjadi lebih sulit. Hal ini karena komunikasi persuasif memiliki pengaruh yang lebih tinggi yakni mengubah sikap, pandangan, atau perilaku komunikan (Effendy, 1993:21).

Onong Uchjana Effendy juga menyebutkan dalam bukunya berjudul “Dinamika Komunikasi” terdapat beberapa teknik dalam proses komunikasi persuasif, sehingga pesan yang disampaikan mencapai tujuan dan sasaran yang tepat (Effendy, 1993a:22), yaitu:

1. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi dalam komunikasi persuasif adalah strategi untuk menyampaikan pesan komunikasi dengan mengaitkannya pada suatu kejadian, peristiwa, atau fenomena yang sedang menarik perhatian khalayak. Peristiwa yang sedang marak diperbincangkan menjadi suatu hal yang dihubungkan dengan pesan yang dikemas dalam teknik ini, sehingga masyarakat akan tertarik (Siregar dkk., 2022:306).

2. Teknik Integrasi

Teknik integrasi merupakan teknik yang menggunakan kemampuan komunikator dengan cara menyatukan diri kepada komunikan yang menjadi lawan bicaranya. Komunikator melakukan pendekatan diri

dengan komunikan sehingga komunikan akan merasa memiliki nasib yang sama dengan komunikator.

3. Teknik Ganjaran atau *Pay-Off Technicue*

Teknik ganjaran disebut juga dengan "*pay-off technique*", merujuk pada teknik yang digunakan dalam memengaruhi orang lain dengan cara memberikan iming-iming mengenai suatu hal yang dapat menguntungkan atau menjanjikan harapan kepada komunikan.

4. Teknik Tataan

Teknik tataan merupakan teknik yang dilakukan dengan merancang pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga menarik didengar atau dibaca, sehingga akan komunikan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. Teknik *Red-herring*

Teknik *red-herring* digunakan ketika komunikator sedang menghadapi situasi yang darurat dan mendesak dalam proses komunikasi. Hal yang dilakukan oleh komunikator adalah meraih kemenangan dalam sebuah perdebatan dengan mengelakkan argumen yang lemah dari lawan bicara, kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit kepada aspek yang dikuasainya sehingga perdebatan akan dimenangkan.

2.4.1 Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif

Faktor pendukung merupakan faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi persuasif dilakukan oleh komunikator. Effendy (1993b) dalam bukunya berjudul "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi", mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung komunikasi persuasif, yaitu:

1. Mendengarkan

Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.

2. Pernyataan

Komunikasi pada hakikatnya kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

3. Keterbukaan

Orang yang senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah tujuan.

4. Kepekaan

Kepekaan adalah kemahiran membaca badan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.

Sedangkan menurut Rhozely dkk., (2020), terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh pembina sebagai komunikator, diantaranya:

1. Tingginya motivasi dari komunikator
2. Semangat dan antusias yang tinggi dari komunikan untuk mengikuti kegiatan komunikator
3. Faktor internal lingkungan

Kredibilitas atau kemampuan yang dimiliki oleh komunikator juga menjadi pendukung proses komunikasi persuasif yang berlangsung yakni kredibilitas

sumber (*Source Credibility Theory*) oleh Hovland, Janis, dan Kelly tahun 1953. Teori ini telah berkembang menjadi teori kredibilitas komunikator yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kredibilitas yang dimiliki maka memungkinkan lebih mudah bagi komunikator untuk membujuk dan mempengaruhi perubahan perilaku khalayak, karena pesan yang diterima saling terkait dengan kredibilitas yang mengatakannya. Kredibilitas itu terdiri dari keahlian (*expertise*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*) (Kusumawardhani dkk., 2018:160).

2.5 Konsep Literasi Bencana

2.5.1 Pentingnya Literasi Bencana bagi Masyarakat

Menurut Brown *et.al* (dalam Muktaf 2017:135), literasi kebencanaan merujuk pada kemampuan individu dalam membaca, memahami dan menggunakan informasi terkait bencana yang kemudian terbentuk rangkuman informasi dengan mengikuti sesuai arahan dalam proses mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan dari bencana. Sedangkan menurut Afrian & Islami (2019:135) literasi bencana adalah hal yang harus dipahami masyarakat sehingga dapat membantu dalam memahami kondisi dan letak geografis tempat tinggal mereka berada di kawasan rawan bencana yang memiliki potensi terjadinya bencana.

Dalam penelitian ini adanya peningkatan kapasitas yang signifikan terhadap masyarakat dilihat dari hasil perkembangan aktivitas pendampingan desa tangguh bencana oleh fasilitator. Pada akhirnya literasi bencana bisa membantu seluruh masyarakat dalam membangun pemahaman dan kecakapan dalam pengetahuan bencana, sehingga mampu menjadi alat dalam mengurangi resiko bencana melalui peningkatan kapasitas masyarakat ini (Muktaf, 2017:2).

Menurut Hildayanto (2020:7), meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat termasuk perlindungan kelompok yang rentan merupakan hal penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Literasi bencana sebagai penyadaran masyarakat memiliki urgensi penting yang harus dimiliki dalam menghadapi suatu bencana. Hal ini karena memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terhadap bencana dapat mempersiapkan masyarakat yang mandiri dalam mengambil tindakan tepat saat bencana datang.

Faktor literasi informasi bencana terbagi kedalam empat bagian, yaitu mengetahui sumber informasi bencana, mengevaluasi informasi bencana, mengorganisasikan informasi bencana, dan memanfaatkan serta menyampaikan informasi bencana. Sebagai contoh nyata, masyarakat yang tidak mengetahui sumber informasi bencana akan sangat kebingungan mengetahui jenis bencana apa yang mungkin terjadi di wilayahnya, bagaimana cara menghadapi dan menanggulangnya (Marlyono, 2016:117).

Dalam penelitian ini, literasi bencana memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan respons masyarakat terhadap bencana. Dengan memahami konsep literasi bencana, masyarakat Desa Gung Pinto dapat menjadi lebih siap dan mampu menghadapi risiko bencana yang ada di sekitar mereka.

2.5.2 Tahapan dalam Meningkatkan Literasi Bencana

Menurut Brown dan kawan-kawan (dalam Muktaf, 2017:6) bahwa terdapat empat konsep dalam membangun literasi bencana, yaitu:

1. Tahap awal literasi ditandai dengan keberhasilan yang terjadi pada masyarakat atau individu minimal mampu membaca dan mampu mengerti instruksi-instruksi perihal mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.
2. Tahap kedua yaitu dimana kemampuan yang diperoleh oleh komunikan secara komperhensif terkait informasi kebencanaan, dibuktikan dengan telah mengikuti rekomendasi-rekomendasi dan instruksi-instruksi yang disampaikan oleh komunikator.
3. Proses dari tahapan yang ketiga adalah dengan adanya motivasi dan kepercayaan diri individu untuk proaktif. Pada level ini pesan sudah mampu diterima dengan baik sehingga dapat memberikan perubahan pada lingkungannya.
4. Tahap ini keterlibatan individu sudah semakin jauh. Individu sudah memahami informasi dan keadaan lebih luas, terutama terkait dengan hambatan-hambatan keselamatan lingkungan dan sosial.

2.6 Komunikator dan Fasilitator Desa Tangguh Bencana

Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 “Mengenai Panduan Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana” menjelaskan definisi Destana, yaitu desa yang memiliki kapasitas masyarakat yang bergerak mandiri dalam menghadapi potensi dan ancaman bencana, serta mampu memulihkan diri dengan cepat dari konsekuensi bencana yang merugikan (H. B. Ginting & Simamora, 2020:125).

Komunikator merupakan elemen krusial yang menjadi kunci untuk memastikan pesan tersampaikan dan dipahami oleh komunikan dalam proses komunikasi (Navia, dkk., 2024:6). Komunikasi yang disampaikan oleh komunikator memegang peranan yang sangat penting di dalam proses

pendampingan Destana. Komunikator dalam penelitian ini adalah seorang fasilitator Destana yang menyampaikan pesan bencana kepada masyarakat.

Seorang komunikator harus memiliki aspek penting yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi, menurut Effendy (dalam Navia dkk., 2024:127) faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Sumber Daya Tarik

Seorang komunikator akan berhasil dalam proses komunikasinya jika ia mampu mengungkapkan sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi melalui cara yang menarik. Ketika komunikasi merasa terlibat dan merasakan adanya kesamaan antara diri mereka dan komunikator. Maka, hal ini membuat mereka cenderung lebih bersedia untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Sumber Kepercayaan. Kepercayaan komunikator terhadap dirinya sendiri menjadi masalah satu faktor yang dapat mengantarkan pada keberhasilan komunikasi. Hal ini akan membantu komunikator percaya diri dalam menyampaikan pesan berkaitan dengan keahlian yang dimiliki.

Fasilitator berperan sebagai pemandu pelaksanaan Destana, meliputi menjelaskan, memotivasi, melatih masyarakat dalam proses pengkajian, sementara masyarakat secara aktif terlibat dalam proses pengkajian tersebut. (BNPB, 2016:18). Adapun dalam menjalankan tugasnya, kontribusi fasilitator desa tangguh bencana dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat terhadap bencana (BPBD, 2020), sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan: Fasilitator desa tangguh bencana berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana yang ada di wilayah mereka. Melalui kampanye penyuluhan dan kegiatan komunikasi persuasif lainnya, fasilitator dapat menyampaikan informasi yang relevan dan penting mengenai bencana kepada masyarakat.
2. Meningkatkan Keterampilan Persiapan dan Mitigasi: Fasilitator desa tangguh Bencana melatih masyarakat dalam keterampilan persiapan dan mitigasi bencana. Masyarakat diajarkan tentang langkah-langkah mitigasi, seperti membangun struktur tahan gempa atau mengenal jalur evakuasi. Dengan meningkatkan keterampilan ini, masyarakat dapat mengurangi risiko dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana.
3. Meningkatkan Respons dan Pemulihan: Fasilitator desa tangguh bencana melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelatihan partisipatif yang melibatkan simulasi bencana, diskusi kelompok, dan permainan peran. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat belajar merespons dengan cepat dan efektif ketika bencana terjadi, serta memulihkan diri setelah bencana.

Dalam melakukan perannya, seorang fasilitator yang merupakan komunikator dalam menyampaikan pesan bencana kepada masyarakat memiliki kemampuan yang memadai terhadap bencana. Ginting & Simamora (2020) mengatakan bahwa strategi dalam memilih komunikator dilihat dari segi kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan yang dimiliki komunikator sebagai narasumber. Kredibilitas pada narasumber yang dimiliki yaitu pengetahuan yang luas terkait bencana, sikap dan kepribadian yang disenangi. Pengetahuan tentang

tugas-tugas yang diemban oleh fasilitator dan kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bencana akan menjadi dasar dalam merancang komunikasi persuasif yang efektif.



2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai sebagai referensi serta menjadi perbandingan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian lain yang sebelumnya telah dibuat dan diuji keakuratannya. Berikut diuraikan tabel penelitian terdahulu pada penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Teori	Hasil Penelitian
1.	Riska Munawarah (2020)	Komunikasi Persuasif Gerakan Surah Buku dalam Menarik Minat Membaca Masyarakat	Deskriptif Kualitatif	Teori Perubahan Sikap Carl Hovland	Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui beberapa teknik komunikasi persuasif yang dilakukan Gerakan Surah Buku untuk menarik minat membaca masyarakat diantaranya teknik asosiasi, tataan, integrasi dan <i>red-herring</i> . Adapun cara mempersuasifkan masyarakat umumnya dengan membangun ruang dialektika dimana para pembaca buku bisa mendiskusikan buku yang tengah dibaca sehingga membentuk suatu ruang yang menyenangkan dalam proses membaca buku.
2.	Hariati Br Ginting & Prietsaweny RT Simamora (2020).	Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana pada Kegiatan Desa Tangguh	Deskriptif Kualitatif	Teori komunikasi persuasif Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach	Hasil penelitian ini dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bekerja sama dengan Fasilitator dengan strategi komunikasi, yaitu: (1) Memilih komunikator dilihat dari segi kredibilitas (pengetahuan yang luas terkait bencana); (2) Daya tarik (mampu menarik masyarakat mendengarkan materi); (3) Kekuatan narasumber (menggunakan kesamaan kebudayaan dan bahasa dengan masyarakat. Kemudian dalam pengkajian

	(H. B. Ginting & Simamora, 2020c)	Bencana (DESTANA)			pesan, strategi BPBD yang dilakukan bersifat edukasi dengan memilih media komunikasi, yaitu media lama berupa spanduk, baliho, dan umbul-umbul, dan media baru berupa media sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp group</i> .
3.	Siti Patonah & Samsu (2022). (Patonah, 2022)	Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Anak	Deskriptif Kualitatif	Teori Pendekatan Komunikasi Persuasif	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh penerapan komunikasi persuasif dalam meningkatkan minat anak membaca Al-Qur'an memberikan dampak positif kepada masyarakat di Desa Aringin. Komunikasi persuasif yang dilakukan yaitu dengan beberapa cara: (1) Mengetahui perilaku komunikasi; (2) Bersikap Humoris; (3) Terampil dalam berkomunikasi; (4) Memiliki wawasan yang luas dan; (5) Percaya diri menguasai materi.
4.	Umbu Arifin & M.Syukron Anshori (2023). (Arifin & Anshori, 2023)	Eksplorasi Strategi Komunikasi Persuasif Taman Baca Masyarakat (TBM) untuk Meningkatkan Literasi Baca di Masa Pandemic Covid-19 (Studi Kasus TBM Rumah Kreatif Sahabat	Deskriptif Kualitatif	Teori Strategi Komunikasi Persuasif	Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian ini yaitu mengeksplorasi dan menganalisis strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Taman Baca Masyarakat (TBM) di Pulau Ende untuk meningkatkan literasi baca masyarakat, terutama ketika masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh TBM Rumah Kreatif Sahabat Nusantara yaitu teori psikodinamika diantaranya dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat melalui pendekatan emosional, menjalin hubungan dan komunikasi yang baik, berinteraksi aktif di masyarakat, serta menggunakan media literasi seperti buku, cerita dari relawan, dan aktivitas literasi lainnya. Adapun penerapan strategi khusus juga digunakan dalam pendekatan kepada masyarakat, terutama anak-anak

		Nusantara Pulau Ende).			dan pemuda melalui sosialisasi edukatif dan program bersama yang disesuaikan dengan kelompok usia.
5.	Muhammad Ramdhan Sampurna, Firdaus Yuni Dharta, & Dadan Kurniansyah. (Sampurna dkk., 2023)	Komunikasi Persuasif Cuantomonologi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cryptocurrency Di Kabupaten Karawang.	Deskriptif Kualitatif	Teori Konsistensi Afektif Kognitif	Hasil penelitian menunjukkan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap <i>Cryptocurrency</i> di Kabupaten Karawang dikaji menggunakan teori konsistensi afektif-kognitif dalam komunikasi persuasif Suryanto yang didalamnya terdapat empat dimensi variabel yakni kredibilitas sumber, pengaruh lingkungan, pesan dan kesinambungan pesan.
6.	Edwin Firza (2022)	Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dalam Membangun Pemahaman Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana	Deskriptif Kualitatif	Teori Komunikasi Model Lasswell	Hasil penelitian ini strategi yang digunakan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Tengah untuk mewujudkan desa tangguh bencana melalui dua cara, perencanaan strategi dan implementasi strategi. Implementasi strategi dilakukan dengan program seminar, sosialisasi dan penyuluhan. Bentuk komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD masih belum maksimal. Masyarakat masih kurang kesadaran terhadap lingkungannya

Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan

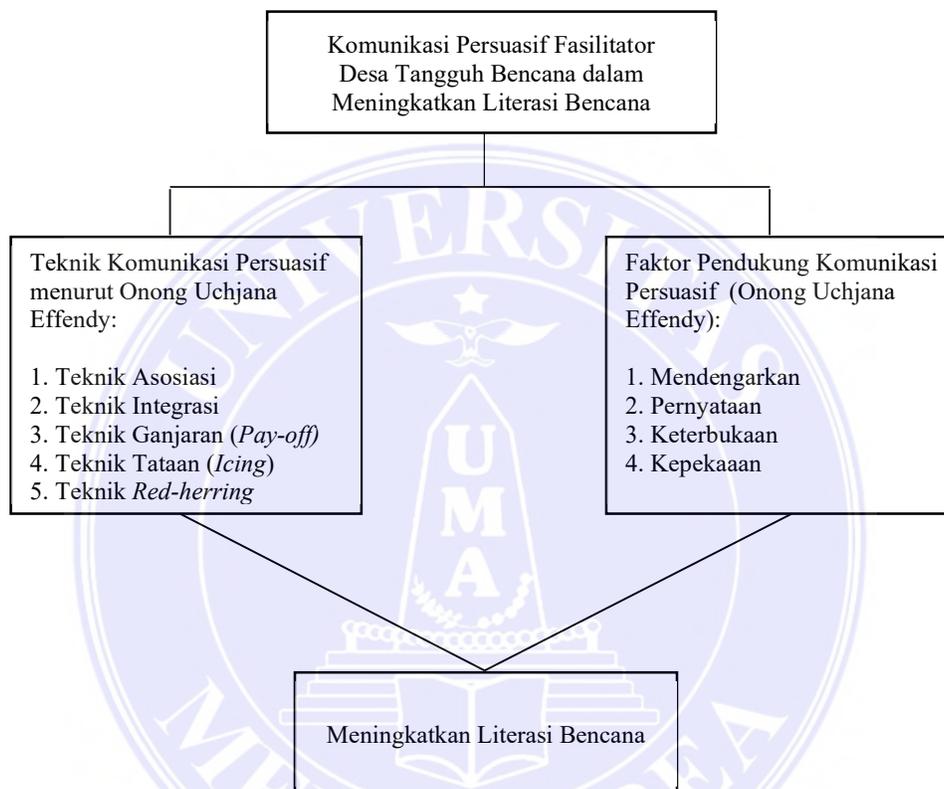
No.	Nama Peneliti	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Sumber
1.	Riska Munawarah (2020)	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu: 1. Subjek penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Teori yang digunakan	Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori yang digunakan yakni teori teknik komunikasi persuasif.	https://repository.araniry.ac.id/id/eprint/16156/
2.	Hariati Br Ginting & Prietsaweny RT Simamora (2020)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diantaranya: Fokus penelitian (menganalisis dan memahami strategi komunikasi BPBD), subjek penelitian dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi persuasif Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.	https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/774/681
3.	Siti Patonah & Samsu (2022)	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada: 1. Objek penelitian 2. Subjek penelitian 3. Lokasi Penelitian	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.	https://tabayyun.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/TBY/article/view/6/10
4.	Umbu Arifin & M.Syukron Anshori (2023)	Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada: Objek penelitian (Masyarakat (TBM) Rumah Kreatif Sahabat Nusantara di Pulau Ende) Lokasi Penelitian (Nusa Tenggara Timur) Subjek Penelitian	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang sama-sama membahas kepada tujuan dalam meningkatkan literasi masyarakat.	http://www.jurnal.ums.ac.id/index.php/KAGANGA/article/view/3037

No.	Nama Peneliti	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Sumber
5.	Muhammad Ramdhan Sampurna, Firdaus Yuni Dharta, & Dadan Kurniansyah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diantaranya: 1. Objek penelitian 2. Subjek penelitian 3. Teori yang digunakan	Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.	http://www.jurnal.pneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3708/3266
6.	Edwin Firza (2022)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian (strategi komunikasi), teori yang digunakan yaitu teori Komunikasi Model Lasswell, objek penelitian (masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah).	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif.	https://repository.araniry.ac.id/id/eprint/26294/

Sumber: Diolah peneliti, 2024

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono dalam Syahputri dkk., 2023:161).



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah Peneliti, 2024

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

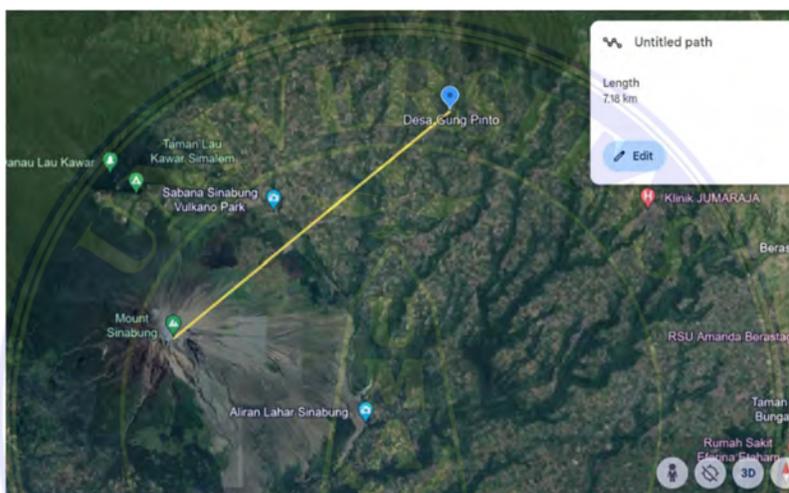
3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan kegiatan, aturan, dan prosedur yang diterapkan oleh peneliti sebagai pedoman untuk melaksanakan sesuatu dalam bidang ilmu tertentu (Fiantika dkk., 2022:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu kejadian atau fenomena sosial dengan menggambarkan variabel-variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti (Roosinda dkk., 2021:29). Sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor melalui Lexy J. Moleong adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku individu-individu yang diamati bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi sosial yang sedang diteliti (Rahmani dkk., 2023:43).

Oleh karena itu, penelitian ini penulisan data dan fakta lebih menekankan pada bentuk kata dan gambar daripada angka. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang komunikasi persuasif yang digunakan oleh fasilitator, dan persepsi masyarakat terkait dengan komunikasi persuasif tersebut di Desa Gung Pinto. Akan dideskripsikan secara rinci komunikasi persuasif yang menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan literasi bencana pada masyarakat.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gung Pinto dan yang berada di Kawasan Gunung Sinabung, tepatnya di kecamatan Naman Teran, bagian Selatan Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti menemukan adanya fenomena terkait Desa Tangguh Bencana di Desa Gung Pinto yang tidak dimiliki oleh desa lain di sekitar kawasan Gunung Sinabung.



Gambar 2. Lokasi Desa Gung Pinto
Sumber: <https://earth.google.com>

Tabel 2. Waktu Penelitian

No.	Uraian	Bulan									
		9	10	11	12	1	2	3	5	6	9
1.	Pengajuan Judul	■									
2.	Bimbingan Skripsi		■	■	■						
3.	Seminar Proposal					■					
4.	Penelitian						■	■	■		
5.	Seminar Hasil									■	
6.	Sidang Meja Hijau										■

Sumber: Peneliti, 2024

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber Data

Menurut Rusliwa Somantri, di lokasi penelitian ketika proses pengumpulan data, informasi yang diperoleh dari sumber data harus bersifat akurat (Fiantika dkk., 2022:35). Sumber data merupakan suatu yang dapat memberikan informasi kepada peneliti sebagai bahan penelitian yang kemudian akan diolah menjadi hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari informan atau sasaran sebagai sumber utama kemudian data diberikan langsung oleh peneliti (orang yang mengumpulkan data) yang berhubungan dengan penelitian di lapangan. Adapun menurut Sugiyono (2018:456) data primer ini berupa jawaban langsung yang diberikan oleh para informan sebagai sumber dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan hasil wawancara mendalam yang didapatkan tersebut sebagai data primer.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada peneliti (pengumpul data), melainkan misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Artinya catatan atau dokumen yang diambil melalui sumber-sumber informasi tidak langsung. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari kepustakaan dalam mencari kebutuhan yang berkaitan dengan topik

penelitian, yang diperoleh dari berbagai literatur, buku, jurnal, arsip, dan modul-modul yang berkaitan dengan penelitian.

3.3.2 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Fiantika dkk., 2022:20) penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya, akan tetapi lebih menekankan pada makna. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel, melainkan subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi terkait dengan penelitian.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu fasilitator yang terlibat langsung dalam proses pendampingan Destana Gung Pinto. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa fasilitator tersebut melihat dan menjalankan proses terbentuknya Destana sampai dengan perkembangan Destana yang berhasil dalam meningkatkan pengetahuan bencana masyarakat.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap informan penelitian, meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Informan yang memiliki pengetahuan dan berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan kunci adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai *Key Informan* atau informan kunci karena seseorang yang paling bisa

menguatkan sumber data dan memiliki segala bentuk informasi dan pengetahuan terkait Destana dan fasilitator Destana adalah BPBD Karo.

2. Informan Utama

Informan yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah Fasilitator Daerah dan saat ini menjabat sebagai Ketua Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana (F2KB) Sumatera Utara. Peneliti mengambil Fasilitator Daerah sebagai informan utama dalam penelitian karena Fasilitator Daerah dapat memberikan wawasan dan informasi yang relevan terkait dengan pendampingan Destana yang dilakukan di Desa Gung Pinto.

3. Informan Tambahan

Informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Ginting & Simamora, 2020:128). Informan tambahan dalam penelitian ini adalah relawan, masyarakat atau tenaga kerja yang terlibat dalam program desa tangguh bencana tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara tambahan dengan Ketua Destana Desa Gung Pinto, Kepala Desa Gung Pinto, Kepala BPD Gung Pinto, masyarakat yang berpartisipasi dalam pendampingan Desa Tangguh Bencana.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data diperlukan metode yang diterapkan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2018:224) teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan metode observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuisisioner (angket), dokumentasi dan

triangulasi (gabungan). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dalam hal ini dilakukan dengan langsung mengajukan pertanyaan kepada informan melalui komunikasi dua arah berkaitan dengan hal-hal yang saling berhubungan di dalam penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Fiantika dkk., 2022:51) dengan wawancara tersebut, peneliti akan mengetahui hal-hal mendalam terkait pengetahuan atau keyakinan pribadi dari informan yang diwawancarai. Wawancara Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini termasuk ke dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, tetapi peneliti memberikan ruang bagi informan untuk memberikan tanggapan dan pengalaman secara lebih mendalam. Pertanyaan yang diberikan oleh setiap informan ada yang sama dan berbeda, peneliti akan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan terhadap topik penelitian. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang komunikasi persuasif yang digunakan oleh fasilitator, memahami perspektif setiap informan, serta Desa Tangguh Bencana yang sudah jarang dilaksanakan untuk saat ini karena Desa Gung Pinto sudah menjadi desa

mandiri. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013:233).

2. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013:145) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik observasi sebagai data tambahan dengan melakukan pengamatan secara langsung kegiatan fasilitator desa tangguh bencana ketika menyampaikan pesan bencana kepada masyarakat, kemudian melakukan pencatatan secara sistematis mengenai strategi yang digunakan oleh fasilitator terkait dalam peningkatan literasi masyarakat di Desa Gung Pinto.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lainnya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:314). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan pada situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta, hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau piranti yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang menjadi fokus penelitian

(Hikmawati, 2020:30). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi sebagai instrumen atau alat data, sehingga tidak terpisahkan dengan kegiatan yang diteliti Arikunto (Fiantika dkk., 2022:23). Peneliti sendiri yang mengumpulkan informasi dengan cara datang ke lapangan bertanya langsung pada informan, atau bisa meminta bantuan orang lain dalam mengumpulkan data sesuai dengan prosedur yang ada (Sahir, 2021:44). Kemudian akan di kembangkan instrumen sederhana yang di harapkan dapat melengkapi data dan dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui obeservasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:295).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan dalam sebuah pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga sebuah tulisan mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2012:89). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:321), yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan akan mencarinya lagi bila diperlukan. Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data yang diperoleh. Analisa ini lebih memfokuskan data yang berguna untuk penelitian dan membuang data yang sudah tidak digunakan. Dengan penerapan reduksi data maka akan muncul data yang terfokus pada pokok permasalahan, dan penelitian akan menjadi lebih sistematis.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data peneliti menyajikan data berupa sekumpulan informasi yang sudah disusun sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang sering digunakan adalah menyajikan data dengan teks naratif. Proses penyajian data ini akan mengungkap secara keseluruhan data yang sudah diperoleh agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui banyak proses analisa data yang menjadi puncak dari penelitian adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian kualitatif. Peneliti diharuskan menemukan jawaban dari data-data yang sudah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga

setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid. Oleh sebab itu dalam pengumpulan data, peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak cacat (Octaviani & Sutriani, 2019). Keabsahan data yang paling umum digunakan dalam penelitian, antara lain menggunakan triangulasi.

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hikmawati, 2020:84). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Terdapat tiga hal yang menjadi kunci dalam teknik triangulasi ini sehingga data yang didapat dikatakan valid dan terpercaya, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber. Informasi kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan dari ketiga sumber informasi tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara menguji data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh oleh sumber data akan diuji kembali dengan cara atau teknik yang berbeda. Teknik ini akan mengetahui apakah data yang disampaikan oleh sumber data sesuai dengan kenyataan yang berada di lapangan atau tidak, dengan begitu data yang akan digunakan dalam penelitian akan menjadi akurat.

3. Triangulasi Waktu

Agar mendapatkan informasi yang kredibel maka perlu dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi untuk mengecek kebenaran data yang sudah diperoleh sebelumnya melalui teknik wawancara kepada sumber sehingga dapat membuktikan data yang diperoleh valid. Peneliti bisa melakukan observasi terhadap fasilitator Destana saat melakukan pembentukan dan pendampingan Destana di Kabupaten Karo.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Literasi bencana merupakan aspek penting yang harus diterapkan oleh masyarakat karena dapat membantu dalam membangun pemahaman dan pengetahuan terkait bencana, sehingga mampu mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana. Model desa tangguh bencana menjadi solusi dalam meningkatkan literasi bencana terkhusus untuk daerah-daerah rawan bencana seperti Desa Gung Pinto. Fasilitator memiliki peran krusial dan menyukseskan desa tangguh bencana. Berdasarkan pemaparan olahan data yang telah disusun pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fasilitator Desa Tangguh Bencana Desa Gung Pinto berhasil dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat melalui pendampingan Destana dan menjadikan Destana Gung Pinto menjadi Destana terbaik di wilayahnya.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat Desa Gung Pinto berhasil dilakukan karena beberapa hal:

1. Teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam menyampaikan pesan bencana yakni teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran (*pay-off*), dan teknik tataan (*icing*).
2. Faktor pendukung fasilitator dalam proses komunikasi persuasif yakni kredibilitas dan daya tarik *persuader* (fasilitator), penyusunan pesan, pengaruh lingkungan

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai komunikasi persuasif fasilitator dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat Desa Gung Pinto. Maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Fasilitator Destana Desa Gung Pinto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gung Pinto, fasilitator yang ditugaskan dalam melakukan pendampingan Destana sebaiknya memiliki jumlah yang lebih banyak lagi untuk bisa membantu mempercepat dan mempermudah proses pendampingan. Saran selanjutnya, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator bagi desa-desa lainnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penting bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih detail dan mendalam mengenai komunikasi persuasif fasilitator dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat baik itu pada Destana yang berhasil maupun yang gagal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2), Hlm 132–144.
- Arifin, U., & Anshori, M. S. (2023). Eksplorasi Strategi Komunikasi Persuasif Taman Baca Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Literasi Baca Di Masa Pandemic COVID-19;(Studi Kasus Tbm Rumah Kreatif Sahabat Nusantara Pulau Ende). *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 5(2), Hlm 208–221.
- Bencana, B. N. P. (2016). Panduan teknis fasilitator. *Edisi Desember*. Jakarta: BNPB.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (1983). *The Interpersonal Communication Book*. Harper & Row. <https://books.google.co.id/books?id=nOOctgzRrY9AC>
- Dianti, D., & Cahyati, W. (2021). Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 2(2), Hlm 116–129.
- Dwi Putra, F., & Cangara, H. (2023). *72 Jam Pertama Pendekatan Komunikasi Risiko Untuk Kesiapsiagaan Bencana*, Padang: Pustaka Artaz.
- Effendy, O. U. (1993a). *DINAMIKA KOMUNIKASI* (T. Surjaman, Ed.; 3rd ed.). Remaja Rosdakarya Offset, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1993b). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. 1), Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2009). *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek* (T. Surjaman (Ed.)), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: Get Press.
- Ginting, A. H., & Wijayanti, T. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kutai Kartanegara. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Hlm 51.
- Ginting, H. B., & Simamora, P. R. T. (2020). Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), Hlm 123–131.

- Ginting, H. B., & Simamora, P. R. T. (2020b). Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), Hlm 123–131.
- Hajar, S. A., & Anshori, M. S. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Hlm 2.
- Hamdan, H. (2021). *PEDOMAN KARYA ILMIAH* (H. Hamdan, Ed.; 1st ed.), Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. pt remaja rosdakarya 2. <https://books.google.co.id/books?id=EkDuzwEACAAJ>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *HIGEIA*. Vol 4(4).
- Kimura, R., Hayashi, H., Kobayashi, K., Nishino, T., Urabe, K., & Inoue, S. (2017). Paper: Development of a “Disaster Management Literacy Hub” for Collecting, Creating, and Transmitting Disaster Management Content to Increase Disaster Management Literacy. In *Journal of Disaster Research* (Vol. 12, Issue 1). <http://www.drs.dpri.kyoto-u.ac.jp/ur/hub/dtp/>
- Kusumawardhani, D., Rachmawati, T. S., & Prijana, P. (2018). Hubungan Kredibilitas Pustakawan dengan Loyalitas Pemustaka Pada Perpustakaan UNISBA. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(1), Hlm 153.
- Lestari, Dr. P. (2018). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*, Depok: PT Kanisius.
- Marlyono, S. G. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), Hlm 116–123.
- Maulana, H., Gumelar, G., Komunikasi, P., & Edisi, D. P. (2020). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. IN MEDIA. www.penerbitinmedia.com
- Muktaf, Z. M. (2017a). *Studi Literasi Bencana dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*.
- Muktaf, Z. M. (2017b). *Studi Literasi Bencana dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Retrieved on December, 13, 2018.
- Nadiya, I., Nursanti, S., & Lubis, F. M. (2023). Kredibilitas Komunikator Pesan dan Saluran Komunikasi Persuasif Duta Baca dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Remaja dan Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), Hlm 23243–23251.

- Navia, T. N., Frasetya, S. A., Nuraini, V., Sari, D. A. P., & Mahardika, I. K. (2024). Karakteristik Guru IPA Profesional Sebagai Komunikator Dan Fasilitator: Peran dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4).
- Nugratama, D., Dharta, F. Y., & Rifai, M. (2022). Komunikasi Persuasif Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menunaikan Zakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 184–193.
- Nurfadillah, S., Winoto, Y., & Rodiah, S. (2023). Peran duta baca dalam meningkatkan literasi minat baca pada generasi Z di Jawa Barat. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 57–67.
- Nurudin. (2017). *ILMU KOMUNIKASI: Ilmiah dan Populer* (1st ed.), Jakarta; PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), Hlm 54-64.
- Patonah, S. (2022). Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Anak. *Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah*, 1(1), Hlm 37–53.
- Prakoso, B., Ketut, D., Widana, K., & Subiyanto, A. (2021). PENDIDIKAN DAN LITERASI BENCANA DALAM KERANGKA TRI SENTRA PENDIDIKAN UNTUK GENERASI TANGGUH BENCANA DISASTER EDUCATION AND LITERATURE IN THE FRAMEWORK OF TRI SENTRA PENDIDIKAN FOR DISASTER RESILIENT GENERATIONS. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1), Hlm 59–76.
- Pratama, J. P., Dewo, L. P., & Rahmat, H. K. (2024). Model Sinergitas Pentahelix dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Current Research in Disaster Response and Emergency Management*, 1(1), Hlm 1–6.
- Purwantoro, T. (2020). Kredibilitas Komunikator pada Destinasi Wisata Melalui Media Sosial (Video Viral Negeri di Atas Awan Citorek, Banten). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), Hlm 157–170.
- Rahmani, Z., Hijran, M., & Oktariani, D. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *AL-Muqayyad*, 6(1), Hlm 42–48.
- Rhozely, M., Wirman, W., & Firdaus, M. (2020). KOMUNIKASI PERSUASIF PEMBINA DALAM MENEGUHKAN KEYAKINAN MUALAF PADA MUALAF CENTER PEKANBARU. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 9(1), Hlm 363–381.

- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sampurna, M. R., Dharta, F. Y., & Kurniansyah, D. (2023). Komunikasi Persuasif Cuantomonologi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cryptocurrency Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), Hlm 639–648.
- Siregar, N., Nursyamsi, S. E., & Junengsih, J. (2022). Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus KABASA Dalam Mengajak Anak Jalanan Untuk Belajar. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), Hlm 303–310.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, F., Hasanah, N. U., Komunikasi, P. I., Apmd, S. ", & Yogyakarta, ". (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia dalam Penanganan COVID-19 pada Majalah TEMPO Edisi Maret-Juli 2020. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), Hlm 198–214.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), Hlm 160–166.
- Winastuti, L. E. (2022). *Dampak Komunikasi Persuasif Media Online "Lampung Geh" Terhadap Kunjungan Wisata Kuliner Hallalan Toyyiban Di Bandar Lampung*. Hlm 1–66.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 707/FIS.3/01.10/III/2024

Medan, 7 Maret 2024

Lampiran. : -

Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.

Bapak Rulianto, S.Pd.I

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo

Jln. Djamin Ginting No. 62 Kabanjahe 22112

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : VIRA ARIYANA
NIM : 208530122
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

↓Dekan,



Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, MIP

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 2 Daftar Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Informan 1

Wawancara dengan Bapak Rulianto, S.Pd.I yang merupakan Ketua Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana Sumatera Utara ini dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 pukul 14.58 WIB. Wawancara dilakukan di Kafe Sarune, Jl. Beganding Simpang Empat, Kabupaten Karo.

Daftar Pertanyaan:

1. Apa arti Destana menurut abang sebagai fasilitator Destana?

Jawaban:

Destana itu adalah sebuah program pemerintah BNPB melalui peraturan kepala BNPB No.01 Tahun 2012 tentang Definisi Destana, merupakan forum pengurangan risiko berbasis komunitas desa. Dimana tentunya sebagai pelaku sebagai pelaksana ini adalah pelaksana Desa yang pembentukannya diserahkan kepada Desa, melalui SK Kepala Desa. Berdasarkan musyawarah desa lah misalnya memilih pengurus berdasarkan rembuk warga. Destana ini dihadirkan ditengah masyarakat lebih kepada kesiapsiagaan pencegahan bencana kepada masyarakat yang terdampak ancaman bencana, baik yang terancam atau yang pernah mempunyai pengalaman sejarah bencana.

2. Terbentuknya di Destana Gung Pinto dibentuk sebagai inisiatif desa akibat bencana apa?

Jawaban:

Destana khususnya Gung Pinto terbentuk setelah peristiwa erupsi Sinabung tahun 2010. Sedangkan Destana di Gung Pinto dibentuk pada tahun 2020. Artinya 10 tahun pasca erupsi baru Destana dibentuk. Jadi terbentuknya itu setelah erupsi.

3. Di setiap Destana ada pengurusnya, itu ada berapa orang?

Jawaban:

Secara strukturalnya itu ada 30-35 orang. Itu pengurusnya sudah mewakili komunitas masyarakat desa dan lebih juga boleh tergantung kebutuhan masyarakat desanya. Jika di Gung Pinto ada 35 termasuk kepala desa di dalamnya.

4. Bagaimana cara membentuk kepengurusan Destana Bang?

Jawaban:

Saya datang ke desanya, memberikan bagaimana pentingnya Destana. Kemudian mereka berkumpul di jambur atau di balai desa. Lalu mereka memilih kepengurusan dengan musyawarah desa atau rembuk desa.

5. Bagaimana cara menentukan setiap warga yang memegang peran di dalam kepengurusan Destana?

Jawaban:

Tentunya semua itu dijelaskan dulu. Apa aja yang mau diisi kepengurusannya. Misalnya untuk bagian informasi dibutuhkanlah orang-orang yang cakap dalam bicara, unyuk bagian relawan Rescuenya SAR dibutuhkanlah para pemuda. Untuk bagian kesehatan dibutuhkanlah bidan desa, tukang kusus. Kemudian bidang pendataan dibutuhkan sekretaris desa yang setidaknya mengerti tentang data.

6. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pembentukan dan pelaksanaan Destana di Desa Gung Pinto?

Jawaban:

Begitu saya datang kesitu, saya pancing. Apakah kalian terancam dengan bencana? terancam Pak. Mereka tahu bahwa bencana itu bahaya bagi mereka. Karena berdasarkan pengalaman mereka bahwa mereka pernah mengungsi. Jadi pengetahuan mereka hanya tahu berdasarkan pengalaman dan histori bencana di desa mereka. Mereka hanya spontan lari dan kebetulan selamat alhamdulillah. Jadi hanya tahu berdasarkan pengalaman sebelumnya. Ada yang ke utara, ada yang ke timur, dan berserak-serak. Sehingga ada yang selamat ada yang tidak. Karena cara yang mereka lakukan adalah salah. Tidak seperti di daerah atau negara seperti Jepang yang sering terjadi gempa, namun korban masih bisa diminimalisir karena adanya pengetahuan masyarakat terhadap bencana. Misalnya lagi pada saat masa ini, masa-masa pemilu. Saya harus pande-pande supaya tidak bernuansa politik. Jadi komunikasi persuasif yang diterapkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Kesimpulannya mengambil hati masyarakat lagi agar mau ngobrol.

7. Apa yang Bapak lakukan jika pada saat proses pemilihan kepengurusan mereka tidak mau bergabung?

Jawaban:

Maka saya melakukan strategi dengan memberikan pemahaman kepada mereka kenapa mereka tidak bersedia. Misalnya ada masyarakat yang bilang saya tidak mengerti, oh nanti diajarkan. Saya gak tau caranya Pak, oh nanti dikasih pemahaman. Saya gak berani dan gak mau Pak, maka diberikan motivasi dan pemahaman dengan memberikan edukasi lebih supaya paham mengapa mereka tidak mau. Dalam kepengurusan Destana itu, saya tidak masuk didalam kepengurusan. Saya hanya memfasilitasi pembentukan. Didalam SK saya itu tidak ada. Dalam SK, kepala Desa sebagai pembina, ketua BPD sebagai penasehat. Semua warga desa ikut. Minta SK nama-namanya sama BG Ruli. Terus saya suka tuh bilang desa-desa lain yang sukses, jadi kita harus seperti mereka tuh. Ibu bapak semua kan mau kan. Jadi cerita-cerita itu juga buat mereka memikirkan nasib mereka kan dengan keadaannya yang sama.

8. Apa saja tugas abang sebagai fasilitator dalam mendampingi Destana?

Jawaban:

Pertama itu saya hadir memberikan informasi kepada masyarakat apa itu pentingnya Destana. Kepada seluruh masyarakat ya. Setelah saya hadir memberikan pengertian kepada masyarakat, lalu mereka sadar dan mengerti, kemudian saya akan meminta mereka membentuk kepengurusan. Pertama saya pastikan dan bertanya apakah mereka sudah paham dengan apa yang saya jelaskan. Lalu saya lanjut dan bertanya, apakah mau dibentuk Destana disini. Lalu mereka bilang mau. Berikutnya saya dampingi mereka untuk membentuk kepengurusan. Jadi diawal saya hadir memberikan informasi, kedua saya ikut

menghadiri pembentukan pengurus. Tapi saya tidak memilih pengurus saya hanya mendampingi. Mereka musyawarah dan memilih sendiri. Setelah pemilihan terbentuk, terbentuklah SK. SK itulah legalitas resmi setelah dibentuknya Destana di Desa Gung Pinto. Setelah kepengurusan selesai. Tugas berikutnya adalah. Ini yang ketiga nih ya: Yang pertama tadi sosialisasi, yang kedua kepengurusan, yang ketiga saya edukasi. Kan udah diinformasikan, dibentuk pengurus, diajari dong, diedukasi. Apa itu detailnya. Nah tentunya mulailah dibagi tugas setiap bidang dikepengurusan. Misalnya saya mengedukasi membimbing pembentukan pembuatan KRB (Kajian Risiko Bencana) Desa. Semua pengurus harus paham, harus mengetahui, harus mengikuti dan menentukan pilihan dari sekian banyak ancaman di desa kita ini mana yang paling membahayakan. Misalnya Desa Gung Pinto ada ancaman abu Gunung Sinabung, ada ancaman Angin Puting Beliung, ada ancaman Gempa, kekeringan, kebakaran rumah. Dari sekian enam, tujuh, delapan bencana itu menurut mereka manusia yang paling berbahaya berdasarkan apa? Berdasarkan pengalaman selama ini, oh bahwa abu gunung Sinabung. Setelah mengetahuinya, nah berarti dalam kajian risiko bencana Desa Gung Pinto itu ancamannya adalah abu vulkanik erupsi gunung api Sinabung. Lalu didokumentasikan, diketik, dibukukan, didokumentasikan. Setelah selesai kajian risiko bencana, langkah selanjutnya yaitu kita rapat kembali, melakukan pertemuan-pertemuan kembali. Yaitu dengan pembuatan dan penyusunan perencanaan penanggulangan bencana desa disingkat RPB (Rencana Penanggulangan Bencana). Ada dikasih bg Ruli. Kenapa? Ya karena sudah tau ancamannya apa, oh ancamannya gunung api. Berarti rencana kita apa? Berbeda dong rencana gunung berapi dengan rencana banjir. Rencana banjir siapin perahu, kalau gunung api apa? Kita bentuklah susunan RPB. Kita dokumentasikan juga. Selesai. Selanjutnya kita dampingi pembuatan peta ancaman, peta kajian risiko bencana. Terus peta jalur evakuasi. Kita mau kemana larinya. Peta evakuasi itu ada 2 sumbernya:

- 1) Evakuasi itu harus ditempat yang lebih aman. Jadi selama ini, ditanya tempat yang aman itu dimana menurut kalian (warga). Oh kesana pak.
- 2) Berdasarkan pengalaman selama ini kemana kalau mengungsi. Apalagi kalau Gung Pinto ini kan punya pengalaman mengungsi.

Nah setelah peta-peta itu terbuat, dibuat dokumentasi juga, diprint, dicetak ditempel dimana-mana. Setelah itu kita lakukan pembuatan sistem peringatan dini. SPD namanya SPD (Sistem Peringatan Dini) berbasis informasi desa. Misal ada kentongan, ada kode-kode nya, kalau kita di Karo ini kan, kita memanfaatkan pengeras suara dari toa masjid, pengeras suara dari toa kantor kepala desa. Dan juga informasi-informasi yang dapat dari grup-grup Whatsapp. Dah okay terdokumentasi, setelah itu udah semua masyarakat tahu, udah semua masyarakat paham dah ada yang dikerjakan mereka. Kita membuat namanya rencana kontijensi, penyusunan renkon atau rencana kontijensi. Itu apa? Itu adalah sebuah upaya kegiatan penyusunan rencana kalau bencana itu kita siapa berbuat apa. Langsung praktik secara fisik ya, begitu sejatinya begitu. Jadi koordinasinya seperti apa. Simulasinya seperti apa. Oh gunung api erupsi. PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) kemari. Pentongan gunugn sekian, toa bunyi begini, masyarakat begini, lari kemana, bidang ini nyiapin apa, bagian dapur nyiapin apa, tenda khusus nyiapin apa, semua itu

tersusun dalam dokumen renkon, terus kades menghubungi siapa, apakah camat apakah bupati. Dapur umum nyiapin apa, logistik dan lainnya. Nah itu semua sudah terbuat di renkon, itu semua terbukukan, sebagai standart prosedur pelaksanaan kegiatan kalau ada bencana. Yang terakhir penyusunan PerDes (Peraturan Desa). jadi semua kegiatan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ini disahkan melalui peraturan desa (PerDes) menjadi bagian dari rencana pembangunan desa. Sudah makin kuat yang pertama ada SK nya, terakhir di PerDes kan, semakin kuatlah posisinya Destana tadi. Setelah itu apa? Yang terakhir simulasi, gladi atau simulasi. Forum Destana itu pengurusnya mengundang masyarakat untuk diajari beginilah kalau bencana didesa kita.

9. Kalau itu apakah dengan langsung latihan bg?

Jawab:

Iya, langsung latihan. Dulu masih mengharapkan BNPB datang, kalau sekarang kami semua sudah bisa membantu. Kami sekarang menjadi relawannya, itu namanya relawan desa. Ya relawan desa, pengurus Destana tadi. Namanya pengurus forum Destana, kerjanya sebagai relawan desa. Itu sesuatu yang sama sih, cuma berbeda nama atau penyebutan saja. Contohnya gini loh. Selesai ya itu tahapannya ya.

10. Apakah BPBD Karo mengirim satu fasilitator yang sama untuk setiap desa?

Jawab:

Ini berbicara mengenai SK saya dulu ya. SK saya dulu bertugas sesuai SK yang dikeluarkan oleh BPBD Provinsi Sumatera Utara. Dulu SK saya itu, saya mendampingi 2 (dua) desa setiap tahun. Jadi apakah satu fasilitator desa satu orang. Itu tergantung SK nya. Teman-teman saya di tempat lain juga ada. Satu desa satu orang ada. Tapi sepengetahuan kami, berarti kami banyak nih ya bukan saya sendiri. Dulu itu kami yang paling banyak itu 1 (satu) fasilitator untuk 2 (dua) desa. Sesuai dengan SK BPBD Provinsi Sumut. Kalau dulu kami di BNPB 2016, pas Nasional, 1 (satu) desa ada 2 orang.

11. Bagaimana cara abang melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat menerima Destana di desa mereka?

Ya bagi seorang fasilitator tentunya memiliki berbagai macam-macam cara lah. Itu gak bisa disamakan. Cuma cara saya yaitu: Saya pahami dulu kultur budayanya, adat kebiasaan masyarakatnya, yang pertama kan, bagaimana supaya mereka bisa ngumpul. Kita kan mesti cari waktu yang tepat, yaitu malam hari. Karena apa? Karena pagi sampe sore mereka ke kebun, ke ladang. Karena berdasarkan hasil mengenal mereka bahwa mereka sebagian besar adalah petani. Kita tidak boleh mengganggu aktivitas ekonomi mereka, maka saya buat jadwal malam. Alhamdulillah kumpul malam, karena kalau malam biasanya mereka itu di rumah. Tentunya supaya mereka berkumpul kan belum tentu mereka semua mau ngumpul Memahami kultur budaya disitu. Kita ini punya konsep dan program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas desa. Artinya kita merangkul semua elemen masyarakat desa. Gak cuma orang taruna saja, orang tua. Tetapi semua elemen desa. Sehingga mereka menerima saya. Karena ketika melakukan penyuluhan-penyuluhan desa yang paling susah adalah ketika warga tidak menerima kita. Itu repot. Itu strategi-strategi dasar. Tentunya supaya mereka berkumpul kan belum tentu mereka semua mau ngumpul, mereka bertanya-tanya. Apa ini? Bencana apaan ini? Apa untungnya?. Kemudian Saya

kerja sama dengan kepala desa dengan pemerintahan desa. Memohon untuk diundang warganya. Biasanya kalau kepala desa yang mengundang warga desanya mau ngumpul. Karena berdasarkan latar belakang yang sudah saya pelajari dan selidiki sebelumnya, bahwa desa Gung Pinto memiliki peraturan adat yang ketat, dan masih mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat oleh kepala desa atau pemerintahan desa disana. Itu merupakan kebiasaan mereka. Mereka mau walaupun tanpa ada uangnya. Kumpul lah mereka, Gung Pinto berarti di Jambur dong atau biasa dibilang di balai desa lah. Ya sudah saya sampaikan dong pemberitahuan-pemberitahuannya, edukasinya, ya dari sekian banyak yang ngumpul pasti ada yang tidak memperhatikan dengan baik, dan tidak respon. Kenapa dia hadir? Ya itu tadi karena menghargai kepala desa. Ada yang respon banget, ada yang biasa aja, ada yang sama sekali tidak respon. Itu biasa. Nah materi-materi bencana yang kita sampaikan itu, yang kita edukasi itu harus menarik lah. Setelah mereka kumpul, mereka hadir, kita kemas lah bahasa kita itu supaya mereka bisa pahami dengan benar.

12. Bagaimana bentuk pengemasan bahasa dalam pesan bencana yang abang buat?

Jawab:

Ya macam-macam lah, kadang pakai pantun, kadang pakai canda, eh jangan serius kali kita sambil santai aja nih. Pas kita ngumpul-ngumpul juga. Kadang pakai humor, ketawain hal-hal yang sebenarnya nyinggung masalah bencana. Kadang pakai kisah-kisah bencana di tempat lain. Kadang juga pakai kisah-kisah pengalaman dan pribadi saya. Macem-macem. Begitu teknisnya. Misalnya lagi begini, saya dulu juga ragu untuk ikut, tapi setelah terlibat bahkan menjadi ketua fasilitator, saya merasakan manfaatnya secara langsung. Begitu juga teman-teman saya yang sudah ada di Destana. Ayokla kita berpartisipasi, ini juga demi kebaikan diri sendiri.

13. Bagaimana bagi warga yang tidak mau merespon?

Jawab:

Bagi yang acuh, kita tidak bisa paksa. Kan kita sosialisasi, kita edukasi, dia tidak respon yasudah berarti dia tidak fokus. Cara yang kita gunakan apa? Ya kita datang kembali. Face to face. Habis acara selesai, besok kita datang ke rumahnya dan melakukan silaturahmi. Bang gimana semalam bg? Ah saya males respon pun. Kenapa bang? Gak ngerti saya, kurang jelas, ya saya jelasi lagi, tergantung permasalahan dari mereka itu apa. Misalnya jika jawabannya. Ah gak ada uangnya. Ngapain saya ikut kalau gak ada uangnya. Lalu cara saya ya saya jelasin bahwasannya ini masalah kemanusiaan. Ini masalah keselamatan. Ini masalah partisipasi desa. ini kan untuk kebaikan anda juga. Nah saya sebisa mungkin menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan dapat menarik rasa iba dan kesadaran warga tersebut.

14. Yang membedakan antara masyarakat Desa Gung Pinto dengan desa lain sebelum abang melakukan pendampingan dan setelah dilakukannya pendampingan?

Jawab:

Berarti perbandingan ya. Kalau dulu Gung Pinto dengan desa lain. Misal ketika saya datang ke Gung Pinto sebelum adanya Destana, mereka sudah pernah ada pengalaman bencana, mengungsi, ketika saya masuk ke desa mereka sebagian besar merespon, produktif, dan aktif. Setelah sampai selesai pendampingan

mereka pun masih aktif. Jika desa yang lain, mereka punya kesamaan yaitu punya pengalaman Destana, selama saya pendampingan pembentukan mereka kurang respon, kurang aktif, alakadarnya. Dan setelah saya selesai pendampingan ya gak aktif lagi. Kenapa? Karena di awalnya aja sudah tidak aktif. Tentunya yang di Gung Pinto mereka memang lebih aktif dari desa lain.

15. Apa alasannya bang? Mengapa demikian?

Jawab:

Itu kembali kepada kesadaran masing-masing. Apakah saya tidak maksimal dalam memberikan pengetahuan dan melakukan pendampingan? Tentu sama semua, saya sangat maksimal dan melakukan pendampingan kepada semua desa yang saya dampingi. Sama-sama pendekatan budaya, sama-sama bekerjasama dengan kepala desa, sama-sama mendekati dan mengunjungi setiap individu yang tidak ikut kumpul. Saya tidak memaksa. Itu kebiasaan dan kesadaran masyarakatnya. Dan Desa Gung Pinto itu diakui menjadi desa terbaik oleh desa-desa lain.

16. Mengapa Gung Pinto dikatakan menjadi desa terbaik?

Jawab:

Yang pertama karena Gung Pinto sering diakui oleh desa lain. Alasan kedua karena Gung Pinto sering dikunjungi oleh Pejabat dan bagian pemerintahan seperti Gubernur untuk membentuk program di desa itu baik program bencana maupun peningkatan ekonomi masyarakat. Instansi-instansi juga sering melakukan kunjungan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Itu bukti reward dari prestasi mereka. Bukan saya pilih-pilih ya. Itu berdasarkan penilaian yang telah ada.

17. Apa lagi perbedaan Desa Gung Pinto dengan desa lain bang?

Jawab:

Iya Destana Gung Pinto adalah Destana terbaik se-Sumatera Utara, namun itu dikatan dari lisan ke lisan, dikatakan terbaik bukan keputusan dari pemerintah melainkan dibanding Destana yang lain dia lebih aktif, lebih kompak, lebih nampak pekerjaannya, lebih mandiri, bahkan kegiatan Destananya sudah ditampung oleh balai desa. Dia sudah mandiri. Misal mereka mau membuat pelatihan Destana, sudah pakai uang sendiri udah mandiri. Jadi itu salah satu alasan menjadi Destana terbaik. Kemudian Forum PRB atau Destana itu berhasil memasukkan program mitigasi bencana keanggaran dana desanya.

18. Hasil yang diperoleh dari anggaran itu apa bang?

Jawab:

Dalam bentuk pembelian perlengkapan forum, seperti rompi, terus penganggaran kegiatan sosialisasi dan edukasi setiap tahun kepada masyarakat. Itu desa lain gak ada. Itu kan merupakan suatu prestasi tuh. Misalnya ada PLN hadir memberikan program dan pemberian dan perhatian karena melihat SDM nya yang bagus, ayo kita bantu penguatan ekonomi dengan desa cahaya itu. Desa lain gak ada.

19. Perubahan perilaku dan pengetahuan masyarakat Desa Gung Pinto sebelum dan sesudah adanya pendampingan itu apa bang?

Jawaban:

Perilakunya itu, mereka yang tadinya tidak peduli dengan kondisi gunung, asap-asap atau perubahan-perubahan apa mereka jadi peduli dan mengetahui berarti itu ada ancaman. Yang tadinya mereka berpikir untuk selamat sendiri-sendiri,

sekarang mereka berpikir selamat secara terstruktur. Yang ketiga perubahan jelas, bahwa sekarang mereka memikirkan pembangunan jambur. Apa sih sinerginya? Apa sih masuknya jambur ke Destana, karena jambur kan itu balai desa. Kalau jambur yang sekarang itu kecil, tidak bisa menampung semua warga desa jika terjadi bencana dan mengungsi. Sehingga mereka berpikir untuk membuat jambur yang lebih besar. Tujuannya apa? Ya kalau ada bencana bisa menampung semua warga disitu. Itu 3 perubahan yang nampak dari Gung Pinto.

20. Bagaimana abang melihat perubahan mereka?

Jawaban:

Ya kalau mengenai jamburnya, mereka sekarang sudah membeli tanah untuk jambur. Kalau melihat perubahan pengetahuannya, dilihat dari simulasi, dan hasilnya bisa dilihat dari hasil penilaian. Mereka sudah paham dalam melakukan tugasnya masing-masing. Itulah perubahan yang terlihat. Walaupun itu tidak setiap hari dilakukan.

21. Apakah strategi membujuk mereka, setelah melakukan pendampingan ini melakukan pemeliharaan lingkungan lainnya bang?

Jawaban:

Oh ada saya menggalakkan program bersih-bersih desa. kalau dulu itu gotong royong sebulan sekali. Sekarang seminggu sekali. Itu kan bentuk-bentuk metode saya memotivasi untuk program lain selain Destana ya sepperti kebbersihan. Kemaren saya membentuk program dan mengedukasi masyarakat untuk membuat tong sampah besar baru yang dulu mungkin satu sekarang jadi tiga perdesun dan dibuat dari kaleng bekas atau apa gitu.

22. Bagaimana cara abang memperoleh kepercayaan dari masyarakat?

Jawaban:

Ini konsepnya ya, jadi yang pertama saya kasih harapan kepada mereka, kalau Destana ini berhasil, insyaAllah saya akan bantu kebutuhan desa lainnya. Lalu saya pastikan dulu bahwa desa siap menerima program. Yang kedua saya telah mengetahui kebutuhan desa ini apa. Jadi setelah tahu Destananya muncul, Destanya tangguh, permasalahan apa yang muncul setelah itu. Saya berikan sebuah janji jika Destana berhasil, misal masalah ekonominya dong. Ha gimana solusinya? Peningkatan UMKM. Kita bawalah ide ini kepada perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Misal yang udah pernah PLN. Kita buat permohonan. Kita buat jika ada bantuannya yauda ada. Kita buat RAB nya, proposalnya dengan menyantumkan kelebihan dan kekurangan desa ini. Lalu diskusi dan mereka respon jadi. Gak ada trik khusus.

23. Bagaimana dengan program kebencanaan?

Jawaban:

Mungkin yang ada ialah pelatihan contoh dari universitas Keperawatan USU. Lalu melakukan permohonan dan kerjasama. Misal mau buat pelatihan bagaimana menangani PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) Bencana. Dalam hal luka luar, luka dalam, luka terbuka. Semua tentang keperawatan lah. Mereka sudah 2 kali dalam 2 tahun ini. Lalu diajarkan bagaimana cara-caranya. Itulah kerjasama dalam bidang peningkatan kemampuan kebencanaan.

24. Apakah abang sering menyelipkan pembicaraan kebencanaan kepada masyarakat diluar dari proses pendampingan Destana?

Jawaban:

Sering lah. Saya sering mengunjungi desa, dan misalnya di warung-warung nih, apa kabarnya? Lalu ngomong-ngomong nya itu diingatkan saja. Sifatnya menyelipkan kalimat-kalimat “Jangan lupa ya, kalau ada gini, gini itu harus gimana. Masih ingatkan?”. Kalau ngungsi kemana. Oh tau Pak Ruli. Saya itu aja Pak, jangan lupa ingat orang-orang yang disayang. Yang kedua misalnya jangan lupa pas ke ladang, tengok-tengok gunung. Gak sering lah tapi saya datang mereka sudah paham itu. Jadi ada bahasa-bahasa saya dilapangan.

25. Setelah pendampingan. Apakah masyarakat sering melakukan simulasi-simulasi kebencanaan sendiri bang?

Jawaban:

Setelah selesai pendampingan. Yang saya tahu mereka belum melakukan pendampingan mandiri. Tapi jika simulasi dan pelatihan yang dibuat ada itu dari anggaran BPBD Karo. Kalau itu 1 tahun sekali. Tapi beda-beda desa tergantung anggaran BPBD Karo dan kebetulan Gung Pinto sudah.

Transkrip Wawancara dengan Informan 2

Wawancara dengan Ibu Romalisda Novaria Br. Sihaloho yang merupakan Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Karo ini dilakukan pada tanggal 13 Juni 2024 pukul 20.47 WIB. Wawancara dilakukan di Kafe daerah Kabanjahe.

Pertanyaan:

1. Apakah Destana di Karo saat ini terbentuk 14 desa?

Jawaban:

Iya, benar. Sampai tahun ini sudah ada 14 desa yang kita bentuk.

2. Desa mana yang menurut Bu Roma paling aktif atau paling berhasil?

Jawaban:

Sampai saat ini yang paling berhasil itu memang masih desa Gung Pinto, karena memang partisipasi masyarakatnya dan juga kepala desanya dan perangkat desanya ini benar-benar mereka mau bentuk desa tangguh, dan mereka mau diajarin, mau juga mereka menggunakan dana desa mereka untuk menyelamatkan desa mereka sendiri ketika terjadi bencana. Ada juga beberapa desa lain, kayak Ujung Payung, ataupun Desa Perbaji, tapi karena ada pergantian kepala desa, pergantian perangkat desa, *aware* mereka untuk desa tangguh tadi itu berkurang dibandingkan Desa Gung Pinto. Ini yang terbaru yang kita tahu ini, Kutagugung juga sama seperti Kepala Desa Gung Pinto. Mereka niatnya membentuk desa tangguh itu memang benar-benar ada dari mereka sendiri. Jadi ketika mereka sudah punya niat, kita membina mereka itu lebih gampang prosesnya. Karena memang untuk membentuk forum, menghadirkan seluruh warga desa, dan membuat simulasi dalam skala desa itu agak susah. (4:34) Kalau kurangnya partisipasi perangkat daerah, ataupun masyarakat desanya. Kepala desanya mau, masyarakat desanya nggak mau, nggak jalan juga. (4:43) Ada beberapa desa yang kami sudah membentuk desa tangguh, kepala desanya mau, perangkat desanya sama masyarakat desanya kurang, nggak

berhasil. Contohnya Tiga Pancur. Itu Tiga Pancur, kita nggak berhasil. Ada lagi satu atau dua desa yang memang mereka sebenarnya ada, tapi ya itu tadi, kurang.

3. Forum ini fungsinya untuk apa?

Jawaban:

Forum ini sebenarnya, bahasa gampang kita bilang forum ini adalah orang-orang yang nanti akan menggerakkan desanya. Jadi mereka itu kita pilih relawan desa, tapi nanti kita berharap relawan desa ini bisa juga menggerakkan warganya kalau misalnya terjadi bencana. Karena kalau misalnya nggak kita bentuk forum, siapa nanti yang bertindak sebagai bagian logistik, bagian humas, bagian untuk kesehatannya, atau bagian evakuasi. Karena desa tanah ini kan di forum pengurangan resiko bencana, ada pembagian tugas, ada tim yang dibentuk, ada pembagian tugas, ada yang bertanggung jawab, ada yang menjadi anggota. Dan mereka inilah yang menjadi bos-bosnya kalau terjadi bencana untuk mengkoordinir masyarakat di desanya masing-masing. Jadi ada pembagian peran, pembagian tugas, dan mereka juga penggerak di desanya. Jadi kita berharap sebenarnya, orang-orang yang terlibat di forum ini, yang memang mampu menggerakkan desanya dan dikenal warganya. Takutnya kalau misalnya forum yang dipilih keluarganya kepala desa, ketika terjadi bencana kita suruh dia mengkoordinir misalnya dapur umum, warga yang diajak bekerja di dapur umum tadi nggak ada. Karena kita udah punya pengalaman gitu. Kita tanya mana tim logistiknya, hanya ketua timnya ada anggota timnya hilang semua. Jadi ketika terjadi bencana, kita harus nyari-nyari lagi, dan itu ternyata agak merepotkan. Jadi forum itu sebenarnya pemeran utamanya. Jadi harapannya kalau mereka udah jadi pemeran utamanya, mereka harusnya sudah punya tim sendiri. Betul, ada pembagian tugas di setiap tim-timnya. Karena forum itu kan sudah ada bagian logistik, ada bagian pengamanan, ada bagian evakuasi, ada bagian pengobatan, udah ada pembagian tugasnya semuanya. Misalnya tim logistik dua orang. Jadi tim logistik ini mengambil masyarakat desa untuk mau membantu mereka. Misalnya harusnya ada proses transfer pengetahuan untuk tim yang mau dibentuknya.

4. Karena tim yang mau diangkatnya itu kan bukan termasuk dalam forum kan?

Jawaban:

Betul, Biasanya kita pertama kali, kalau misalnya dari tahun-tahun sebelumnya, kita pertama itu buat sosialisasi. Kita kasih tahu ini forum. Ini forum ada pembagian tugas, nanti tugasnya setiap forum ini gimana. Tapi kalau kondisinya forum itu kan hanya tiga. Sedangkan kalau misalnya terjadi bencana, kalau satu desa itu yang mau diungsikan 300. Kalau misalnya logistik ini tiga orang, yang masak untuk 300 kan nggak mungkin. Nanti tim logistik ini akan mencari warga-warga desa biasanya dari ibu-ibu PKK ataupun yang dari gereja, ataupun dari kelompok wirid yang diajak nanti untuk jadi timnya logistiknya. Di dalam mereka ini, kalau misalnya di posko pengungsian ada timnya. Tapi ada koordinator, nanti dia yang akan buat tim untuk masak, logistiknya untuk mereka semua yang ada di posko pengungsian. Ada juga nanti yang kayak misalnya tim kesehatan, dia akan cari orang-orang misalnya bidan desa, atau misalnya perangkat desa yang pernah dikasih pelatihan relawan desa untuk kesehatan. Biasanya mereka yang mengkoordinir. Dan mereka biasanya kan sudah pasti tahu. Misalnya kayak kami buat kegiatan desa tangguh, kan itu

misalnya ada tenaga kesehatan, itu biasanya yang kita ambil adalah bidan desa yang di Pustu. Nah itu yang kita buat menjadi leadernya. Tapi kan biasanya kan kalau satu desa kan hanya satu bidan. Nanti mungkin ada relawan kesehatan yang sudah diajari dari puskesmas, itulah yang direkrut menjadi tim kesehatannya.

5. Nah, cara memilih forum ini, kalau bidan desa kan memang dia orang-orang yang 35 itu. Cara memilih 35 ini gimana? Apakah memang dipilih?

Jawaban:

Biasanya sih pertama itu kami jumpain Kepala Desa. Yang kami minta adalah orang-orang yang memang betul-betul dia memang berniat terlibat dalam penanggulangan bencana. Jadi kita minta Kepala Desa memilih siapa diantara warganya yang benar-benar mau terlibat dalam penanggulangan bencana desa. Tidak ada masalah kalau misalnya itu perangkat desa, BPD Desa, Karang Taruna, PKK, ataupun yang lainnya karena biasanya di desa ini aktif atau tokoh agama, tokoh masyarakat. Hanya saja kami maunya dalam forum pengurangan resiko bencana itu melibatkan semua pihak. Harus ada Karang Taruna, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, ataupun semuanya. Dan itu kami serahkan ke Kepala Desa. Karena kalau misalnya nanti kami yang tentukan, ternyata orangnya tidak bersedia, ini biasanya lebih susah. Jadi kami lebih memilih menyerahkan kepada Kepala Desa atau perangkat desa, siapa orang desa mereka mau itu siapa saja, tapi memang betul-betul mau diajak dalam penanggulangan bencana. Karena forum pengurangan resiko bencana ini basisnya kan relawan. Mereka kan tidak ada uangnya. Jadi kita berharap sebenarnya pemerintah desa kalau misalnya mereka punya orang-orang yang memang bisa kita ajak terlibat dalam penanggulangan bencana akan lebih baik. Itu dia.

6. Dalam pembelajaran mereka, pemberian pemahaman, pendidikan mereka menjadi forum, apa saja topik-topik yang diberikan kepada mereka?

Jawaban:

Biasanya kalau misalnya kami buat pertama itu kan kayak kita bilang tadi, sosialisasi. Kalau sosialisasi itu pertama kali kami biasanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bencana, potensi bencana.

7. Kemudian, dalam pendampingan Destana, Bang Ruli kan pendamping ini 1 tahun di Desa Gung Pinto. Fungsi Bang Ruli apa Bu?

Jawaban:

Ruli itu kan fasilitator desa yang ditempatkan oleh BPBD Provinsi ke Kabupaten sesuai dengan permintaan Kabupaten Kota. Jadi kalau ada Kabupaten Kota membentuk desa tangguh di desanya, Provinsi membantu menempatkan Fasda yang bisa membantu Kabupaten untuk membentuk destananya. Karena sebenarnya kan, kalau Kabupaten kan kami menggaji fasilitator itu 3,3 juta sebulan. Anggaran kami pasti tidak mencukupi. Jadi Provinsi berdasarkan masukan dari Kabupaten Kota, mereka bilang kami bantu kalian. Tapi kalian mengusulkan desa yang mau kalian bentuk menjadi desa tangguh ke BPBD Provinsi, maka kami akan menempatkan fasilitator desa di tempat itu dengan syarat desa yang mau dibentuk itu sudah ada SK Forum Pengurangan Risiko Bencananya. Jadi Provinsi itu menempatkan Fasda, karena sebenarnya pembentukan desa tangguh ini kan ada tahapannya. Ada desa tangguh bencana muda, madya, dan pratama. Dan itu tahapannya bukan cuma sekali. Karena untuk membentuk desa yang betul-betul tangguh menghadapi

bencana memang tidak bisa sebentar, harus berulang-ulang kali. Makanya supaya bisa desa ini membentuk desa tangguhnya sendiri, memang baiknya didampingi selama setahun. Karena desa tangguh ini supaya bisa kita bentuk, pertama sekali harus ada Forum Pengurangan Risiko Bencana. Sesudah ada Forum Pengurangan Risiko Bencana, harus ada peraturan desa tentang penanggulangan bencana. Sesudah itu, harus ada lagi peraturan desa tentang rencana penanggulangan bencana desa. Harus ada lagi peraturan kepala desa, ini harus ada peraturan kepala desa tentang kajian risiko bencana, rencana kontijensi, rencana aksi mereka. Dan itu desa nggak akan bisa ngerjakan kalau nggak ada yang bantu. Kami juga dari kabupaten karena keterbatasan anggaran dan juga sumber daya manusia, karena beberapa tahun yang lalu sumber daya manusia kita memang minim, dua tahun belakangan ini nggak. (15:44) Kita nggak sanggup mendampingi desa itu secara terus-menerus, apalagi kami di kantor masih diharapkan menangani pengungsi di masa tanggap darurat bencana dan juga rehabilitasi rengkon. Jadi provinsi membantu kami mendampingi desa dalam membentuk desa tangguh. Jadi provinsi yang bantu, Fasda inilah yang menemani desa setiap harinya atau setiap bulannya untuk membentuk desa tangguh itu, mulai dari forumnya tadi ada sampai siap menjadi desa tangguh.

8. Apakah semua Destana di Karo berhasil dan siap?

Jawaban:

Hampir semua siap. Tapi ada beberapa yang nggak siap. Karena fasilitator desanya kadang datang, kadang nggak. Padahal sebenarnya mereka diharapkan mendampingi desa untuk membuat, menyelesaikan tahapan-tahapan yang sudah dibuatkan. Sebenarnya ada beda-beda ya. Tahun pertama itu Pak Ruli, dia membentuk dua desa. Tahun keduanya ada Pak Ruli dan Pak Hendra. Jadi mereka membentuk empat desa. Tahun kedepannya lagi ada dua orang. Ada si Ruli dengan Aan. Aan ini yang juga outputnya nggak ada sampai sekarang. Dokumennya juga kita nggak punya. Dan kita udah bolak-balik minta ke provinsi, nggak ada juga si Aan ini. Padahal sebenarnya dia mendampingi setahun. Dia harus menandatangani laporannya setiap bulan ke kita, ke provinsi juga, tapi kita nggak tahu kenapa outputnya nggak ada. Kita udah suratin provinsi bolak-balik, minta laporan dia, minta hasil pendampingan dia, tapi sampai sekarang nggak ada. Kita jumpai juga desa apa yang mereka dapat, ternyata nggak ada juga. Jadi itu yang dari si Aan. Baru kemudian Pak Ruli, dua tahun terakhir. Jadi itulah yang total pendamping desa. Jadi secara umum yang paling banyak Pak Ruli, tapi ada dua yang berbeda, si Hendra dengan Aan. Itu yang tadi peraturan desa.

9. Jadi kalau menurut Ibu, di dalam pelaksanaan Destana ini, kan tadi bilang ada destana muda, madya, pratama. Iya kan? Nah, ini kan mereka itu berarti, masih dalam tahap muda semua ya?

Jawaban:

Gung Pinto enggak. Gung Pinto udah naik tingkatan. Gung Pinto sudah tingkatan Madya.

10. Apa perbedaan madya? Yang aku baca kemarin, kalau untuk madya itu, mereka punya kegiatan untuk sosialisasi kepada masyarakat secara mandiri. Iya, betul?

Jawab:

Betul. Nah, Gung Pinto itu mereka setiap tahun menganggarkan dana desa untuk membuat kegiatan-kegiatan mereka. Bahkan mereka itu sudah sampai memandirikan masyarakatnya. Misalnya kayak kemarin, mereka dapat bantuan bibit dari provinsi untuk membuat kegiatan-kegiatan mereka di desa mereka untuk pemulihan ekonomi, tapi yang ekonomi mereka itu kayak bervariasi, bukan cuma satu.

11. Apakah benar Gung Pinto sukses dalam peningkatan kapasitas Destanaya?

Jawab:

Benar, karena tahapan mereka desa tangguh sudah naik. Kalau aku gak salah, mereka itu ketika yang pertama mereka itu menjadi desa tangguh pratama itu yang sosialisasi pelatihan. Mereka sekarang kan sudah pemulihan ekonomi, sudah naik tahapannya. Itu yang aku lupa juga tingkatannya desa tangguh karena sudah kelamaan. Kalau gak salah, mereka itu masuk tahapan, sudah naik tingkat mereka. Makanya kegiatan-kegiatan mereka sekarang gak lagi kegiatan pencegahan. Mereka juga buat kegiatan pelatihan itu hanya rutin untuk mengingatkan kembali kalau misalnya nanti terjadi bencana, kita sudah mengingat kembali, ini yang harus kita lakukan. Jadi mereka secara rutin setiap tahunnya sudah melakukan pelatihan rutin. Pokoknya kalau bencana nanti kita harus kayak gini, jangan lupa kalian, jangan lupa ya. Kayak anak sekolah yang belajar, mereka setiap tahun melakukan kegiatan berulang-ulang untuk mengingatkan mereka kembali. Keingatannya ada dibikin secara rutin dengan meminta kepada Kepala Desa untuk menganggarkan dana untuk itu. Itulah ceritanya.

12. Dana desa ini penanggulangan bencana untuk apa saja?

Jawaban:

Buat pertemuan rutin, buat pelatihan rutin, buat kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, itu diperbolehkan menggunakan dana desa. Tapi ternyata ada beberapa desa tangguh itu mereka merasa sayang dana desa ini dipakai untuk buat program ataupun pertemuan terkait penanggulangan bencana tadi. Mau itu edukasi kah, kesiap-siagaan menghadapi bencana kah, atau kegiatan apapun yang terkait dengan bencana. Kalau bencana, gunungnya masih tidur gitu? Iya, tapi contoh paling gampang gini. Semalam kami memberikan pelatihan di kecamatan Kutagugung karena tahun lalu ketika kami melakukan survei kesiap-siagaan masyarakat, mereka bilang sering sekali desa mereka longsor, jalan desa terputus ke kecamatan, mereka mau minta bantuan itu nggak tahu ke siapa. Mau minta bantuan ke Kabupaten Karo, ternyata pada waktu yang bersamaan ada 5 desa yang longsor, dan alat berat tidak mungkin diturunkan ke 5 desa ini.

13. Kemudian untuk Fasda sendiri, apa sih potensi yang harus dimiliki dari Fasda itu? Apakah Bang Rulianto memenuhi kriteria itu?

Jawab:

Sebenarnya potensi yang dimiliki Fasda itu kalau yang kamu lihat, dia paling nggak bisa berkomunikasi. Sebenarnya yang paling bagus lagi kalau misalnya dia orang lokal. Karena kendala bahasa. Kami sering mengalami kendala ketika kami melakukan sosialisasi, pelatihan, ataupun simulasi, kami pakai bahasa Indonesia. Narasumber yang kami pakai bahasa Indonesia. Kadang-kadang warga ini nggak ngerti. Kami bilang ke sana, mereka bingung. Apalagi udah

orang tua. Masalahnya orang tua kaum rentan yang harus kita selamatkan dalam pembentukan desa tangguh. Nah, ketika kami ngomong atau Pak Ruli ngomong, Pak Ruli kan nggak bisa bahasa Karo. Sedangkan kalau kayak kami mungkin masih bisa ngomong pakai bahasa Karo. Tapi Pak Ruli nggak. Mungkin kendala itu satu yang buat Pak Ruli agak kesulitan mendampingi desa-desa yang lain. Tapi kalau mungkin Gung Pinto, nah yang kalau kami lihat di Gung Pinto itu kayaknya banyak perantau. Jadi kami juga sudah memetakan desa-desa yang kami tuju. Kalau di Gung Pinto itu mayoritas muslim. Dan kayaknya sebagian besar itu adalah pendatang yang menyesuaikan diri atau menikah dengan orang sana. Jadi masalah komunikasi di Gung Pinto dengan ini masih bisa berjalan dengan baik. Sedangkan di desa-desa lain, mereka itu kalau kita ngomong pakai bahasa Indonesia mungkin agak susah. Jadi saya rasa yang paling penting sebenarnya kalau Pak Ruli keterampilan komunikasinya baik, tapi dia nggak bisa bahasa lokal, bahasa daerah. Pas daerah yang lain, yang Aan ini orang Karo. Tapi masalahnya Aan ini orang Karo, tapi dia jarang datang. Jadi aku rasa sebenarnya masalah kendala bahasa nggak ada, tapi dia memang jarang datang. Kalau Pak Ruli dengan Pak Hendra, kendalanya itu adalah di bahasa. Jadi mereka itu punya keterampilan berkomunikasi, tapi bahasanya daerahnya kurang. Jadi itu mungkin yang membuat mereka susah dalam melaksanakan komunikasi ke pembentukan Destana tadi. Dari fasilitatornya, karena kan mereka dari Medan. Itu dia kalau untuk ininya. Tapi kalau aku lihat dari segi pengetahuan, Fasda nya itu, tapi memang karena kebetulan Fasda yang ditempatkan ke Karo itu, selain Aan tadi, mereka memang punya kemampuan pengetahuan tentang mitigasi ataupun tahapan-tahapan dalam penanggulangan bencana. Jadi paling nggak, ya Fasda nya harus punya pengetahuan tentang bencana, pengetahuan berkomunikasi dengan masyarakat, mampu melakukan pendekatan dengan masyarakat. Nah Pak Ruli mampu. Pak Hendra mungkin karena dia basisnya Melayu, kendala di kebudayaan tadi, Pak Hendra pun komunikasinya agak lumayan, tapi karena di sana adalah lokal area, mereka biasanya lebih welcome dengan orang-orang yang satu suku jadi agak kurang. Tapi kalau Pak Ruli dia mampu beradaptasi. Ya paling nggak, itulah. Mampu beradaptasi, berkomunikasi yang baik, punya pengetahuan bencana. Aku rasa ya itu tadilah Pak Ruli bisa berteman dengan kepala desanya, sama kepala desa dia bisa kok komunikasi yang baik. Hanya saja ya mungkin itu tadilah. Kadang-kadang manusia ini relatif, subjektif jadi nggak bisa kita pastikan. Kalau Pak Ruli kayaknya udah agak lama. Tadi aku udah kirim ke Iis datanya, yang pendampingan yang lama karena Iis bilang ini. Kayaknya desa Gung Pinto dia di tahun 2020. Karena kami udah punya datanya semua ini. Tiganderket 2019, Naman 2019, Gung Pinto 2020, Kutarayati 2020, Pintu Besi 2020, Tiga Pancur 2020, Perbaji 2021 sama Kutambaru, Payung Selandi 2021, Ujung Payung sama Temburun 2022. Yang terbaru yang dua tahun lalu, Sukatepu sama Sukandebi. Itu belum ada di data ini, karena itu yang tahun ini terbaru 2023.

14. Apa kelebihan yang dimiliki Desa Gung Pinto yang tidak dimiliki desa lain?

Jawab:

Destana Gung Pinto berhasil. Kenapa yang lain tidak berhasil? Yang lain itu tidak respon, ketika saya datang itu tidak merubah kepedulian mereka. Padahal apa yang saya lakukan di Gung Pinto dengan desa yang lain sama. Saya ambil

contoh desa disebelah Gung Pinto. Satu namanya desa Kuta Rayan daerah Law Kawar. Desa ini sebelahan, memiliki persamaan seperti masyarakatnya yang dulunya mengungsi, terancam abu vulkanik, pertanian, orang Karo. Cuma responnya yang berbeda. Saya gak tau kenapa itu berbeda. Ya gak tau, berarti mereka gak respon, berarti itu berasal dari masyarakatnya. Maka yang salah adalah penerimaan masyarakat dan tingkat kesadaran masyarakatnya. Karena ya itu tadi, sebenarnya kategori desa terbaik, terbaik bukan karena ini ya, perangkat desanya, kepala desanya, dan masyarakatnya dalam penanggulangan bencana itu sangat-sangat tinggi. Mereka mau diajak, mau diajari, mau terlibat walaupun gak ada uangnya, itu makanya kita bilang dia desanya jadi yang terbaik. Karena untuk membuat masyarakatnya mau terlibat, perangkat desanya mau terlibat, kepala desanya mau terlibat itu, dari semua desa yang sudah kami jalani sangat-sangat susah. Tapi kalau di Gung Pinto, masyarakatnya mau, kepala desanya mau, perangkat desanya mau, Fasdanya juga pandai dalam mempengaruhi dan mengajak mereka, semuanya bisa berjalan dengan baik. Karena yang terbaru ini Kutagugung, ini yang kami hadapi tadi, kepala desanya mau, perangkat desanya mau, dana desa ada, masyarakat ada, pendamping gak ada, BPBD punya keterbatasan anggaran. Kami sudah maksimal, kami sampai tiga kali ke sana, mereka bentuk dana desanya sekali. Itu masih empat kali. Tapi kan dokumen yang desa tangguh tadi kan gak ada semua. Tapi mereka pengen, Bu, kami mau kami diselamatkan, kami mau kalau ada bencana, kami pengen menyelamatkan diri, gak nunggu kalian, karena dari Kabanjahe ke Kutagugung itu satu jam lima belas menit.

15. Kalau pelatihannya yang dilakukan di Gung Pinto menggunakan dana desa sudah berapa kali Bu?

Jawaban:

kami kemarin ke sana pertama itu buat sosialisasi, baru buat pelatihan, baru buat simulasi, udah tiga kali. Udah semua udah kami kerjakan. Hanya saja, kayak aku bilang tadi, sosialisasi sama pelatihannya kami kerjakan pada tahun Pak Ruli mendampingi di sana 2021. Simulasinya kami buat 2022. Karena anggarannya tadi kan beda-beda dia peruntukannya. Tahun ini kami masih hanya sosialisasi pelatihan, dua tahun kemudian ketika ada anggaran, gimana nih kita buat di sini simulasi. Kemarin kan masih dalam bentuk pelatihan ini, karena kan Covid kan, Covid kan kita memang gak boleh buat kegiatan kemarin. Kita tanya, forum desanya masih ada, gak apa-apa bu, kita bentuk ulang. Anggota forum yang mati kita ganti, yang udah pindah kita ganti. Jadi ketika kami membuat pelatihan, SK Forum sudah diperbarui. Yang mati suda0h diganti, yang tidak berperan lagi sudah diganti, baru kita buat gitu, kita buat lagi skala besar.

Transkrip Wawancara dengan Informan 3

Wawancara dengan Bapak Martin Sitepu yang merupakan tokoh masyarakat Desa Gung Pinto ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024 pukul 13.49 WIB. Wawancara dilakukan di rumah Informan di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo.

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Destana disini Pak dan bagaimana proses Destana ini masuk ke desa ini?

Jawaban:

Sebelum adanya Destana kan terjadi bencana Gunung Sinabung, pernah ada bencana waktu itu kan kita kocar-kacir. Mau kemana pun tak tahu, apa tindakan pun tak tahu. Jadi waktu itu kami semua kan lari ke hutan. Karena kan kita belum tahu belum pernah ada terjadi bencana. Baru besoknya itu kita balik ke kota, baru kita mengungsi. Dari 2010 mengungsi, 2013 mengungsi barulah Ruli datang dibentuk Destana ini supaya orang kan tahu artinya terjadi bencana dimana pertama dulu, kemana dulu ngumpul. Nah pertama ngumpul kemana, di Destana ini kan dibuat namanya, tim-tim lah. Ruli jelasin apa itu Destana, terus penting kali ada Destana, coba kalian pikir dulu waktu 2010 kayak mana. Gak ngerti mau kemana. Terus dibuat lah tim ada namanya tim penyelamat, kalau ada yang sakit ada yang jemput. Ada dokter umumnya kan gitu. Seandainya dihubungi ke Kabupaten siapa yang perlu. Nah saya mengamati dibuat tim, sesudah itu di praktekkan. Nah jadi awalnya itu dibuat supaya masyarakat tahu. Kemana ngumpul di rumah. Siapa yang sakit di rumah siapa yang angkat. Jadi itulah yang saya tahu dari Destana nya yang diperagakan di jambur. Jadi semua itu dijelaskan sama Bang Ruli, supaya masyarakat sadar kan.

2. Bagaimana cara fasilitator membangun hubungan dengan masyarakat sehingga masyarakat merasa nyaman?

Jawaban:

Bang Rulianto sebagai fasilitator pandai berbaur dengan masyarakat. Untuk mengumpulkan masyarakat di Desa Gung Pinto itu sangat mudah. Karena antara masyarakat dengan pemerintah memiliki pemikiran yang sejalan dan kompak. Iya, misalnya kan kami lagi di kede rame-rame, atau dimana gitu lagi santai. Nanti dia datangi gitu bahas yang santai-santai dulu, baru lah masuk sama dia pembahasan bencana itu. Bang Ruli nanti misalnya kumpul gitu ada di kede rame-rame, Nanti dia pertama bahas yang santai-santai dulu terus bercanda-bercanda sama kami terus nanti diselipkannya lah itu tentang bencana dijelaskanlah sama kamu pentingnya kayak mana terus ditunjukkan lah gambar-gambar bencana itu sama kami.

3. Bagaimana cara pembagian dan penentuan tugas dan tim dalam Destana ini?

Jawaban:

Penentuan tim dilaksanakan dengan mengumpulkan masyarakat lalu mengadakan diskusi dan pembagian tugas dikelompokkan berdasarkan usia, kemampuan dan kondisi. Penentuan tidak dipaksa. Jadi tentu ada yang mau dan ada yang menolak dong karena takut kemampuannya tidak sesuai dengan tugas yang dikasih.

4. Apakah Bg Ruli sebagai fasilitator Destana, mendampingi seluruh masyarakat baik itu anak-anak, remaja, maupun masyarakat yang rentan?

Jawaban:

Benar, Seluruh masyarakat yang ada di Gung Pinto didampingi oleh Bg Rulianto, baik melalui penyampaian pesan bencana di dalam perkumpulan

masyarakat maupun datang ke rumah masyarakat yang tidak ikut ketika proses pendampingan berlangsung.

5. Program yang sudah dilakukan di Desa Gung Pinto selain kebencanaan apakah ada yang lain?

Jawaban:

Program yang dilakukan di desa gung pinto adalah program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Kebetulan pada saat pendampingan bencana itu Pak Ruli bilang akan bantu yang lain jika Destana berhasil, Karena sekarang sudah selesai tahap bencana, maka kebanyakan masyarakat memilih program yang berhubungan dengan pemulihan ekonomi masyarakat bukan kepada hal yang berkaitan dengan bencana. Namun pesan yang disampaikan Pak Ruli kepada masyarakat ketika kumpul harus menguntungkan mereka, seperti mengganti rugi jeripayah masyarakat gitu.

6. Apakah dana desa disini ada untuk bencana?

Jawaban:

Tergantung anggarannya. Tergantung usulan masyarakat, jika ada usulan maka akan dikeluarkan, dan saya tidak tahu pasti 100% apakah ada usulan dana desa untuk destana.

7. Apakah tugas sudah dibagikan?

Jawaban:

Udah ada tugasnya masing-masing. Dibuat setelah adanya destana udah ada tanggungjawabnya masing-masing.

8. Jadi masyarakat udah tau semua Pak?

Jawaban:

Udah mereka udah tahu siapa-siapa aja petugasnya. Udah kenal dan dikenalkan pada saat peatihan. Cuma gini juga pemerintahan desanya gak terlepas. Asal warga melapor saja ke pemerintahan desanya, mungkin bisa saja misalnya, ibu mendapat tugas di bagian tertentu di destana. Namun ada keperluan saat kejadian, bisa saja sedang pesta ada juga yang di ladang. Jadi tugas ibu dialihkan ke pemerintahan desa. Jadi masyarakat bebas mau melapor ke kepala lingkungannya, ke pemerintahannya pun boleh.

9. Karena semua dalam unit ya Pak?

Jawaban:

Iya, semua dalam unit. Mungkin karena kami juga ada grup di destana. Contohnya Ibu langsung masukkan ke grup.

10. Berarti ada grup Destana ya Pak?

Iya ada, jadi di grup destana langsung nanti menghubungi kepala desa, koordinasi kepala desa ada rencana contohnya. Ada masyarakat yang melapor, ketua destana tidak ada ditempat, maka saya sebagai tokoh masyarakat menelepon kepala desa. Kemudian menyebar informasi kesemua pihak yang memegang tugasnya masing-masing. Artinya jika ada bencana dan dalam keadaan darurat, enggak masalah kalau darurat aturan misalnya ibu ketua destana, tapi karena darurat dan posisi ibu tidak ditempat, maka masyarakat pun boleh bebas menghubungi tokoh masyarakat yang lain, supaya dia buat pengumuman, karena darurat kami dibebaskan nantinya siapapun boleh mungkin saja nanti entah Kepala desanya, ketua destananya, boleh diambil alih teman enggak mesti harus ketua dan contohnya nanti ketuanya Entah di Medan

jadi boleh Siapa saja boleh yang penting sudah koordinasi di dalam grup, dan sudah paham dengan tugas yang akan dilakukan, nah boleh mengambil alih itu.

11. Ada gak bg Ruli sebagai fasilitator bilang, misalnya orang yang sedang bekerja di ladang. Apa yang harus dilakukan jika ada bencana?

Jawaban:

Begitu kalau karena enggak ada grup tinggal dimasukkan di HP. Semua masyarakat rata-rata masuk di dalam grup, jadi saling mengabari jika ada bencana.

12. Jadi, apakah Bang Ruli mendampingi seluruh warga secara langsung?

Jawaban:

Iya dong, bg Ruli mendampingi siapapun disini. Beliau datang kan, didampinginya semua warga. Langsung datang dia ke rumah-rumah juga.

13. Apa yang dilakukan Bang Rulianto jika ada yang tidak perduli?

Jawaban:

Bagi yang acuh, kita tidak bisa paksa. Kan kita sosialisasi, mau anak-anak, yang udah tua, lumpuh, sakit. Semua didampinginya, mau anak-anak, yang udah tua, lumpuh, sakit. Semua dikumpulkan ke jambur atau mendatangnya langsung ke rumah jika ada warga yang sudah tidak sanggup untuk ke jambur dengan alasan tertentu. Videonya pun kalau nggak salah ada. Malah video itu pun yang dipamerkan ke desa lain, sebagai desa percontohan destana yang melakukan pendampingan dan pelatihan dengan baik.

14. Dana desa disini ada yang untuk bencana?

Jawaban:

Seperti ini tergantung anggarannya kayaknya nggak tahu yang kemarin, musrembang pimpinan bpbd nya. Kalau masyarakat ada yang ngusul ya dikeluarkan. itu kan tergantung usulan masyarakat pimpinan bpd-nya jadi masyarakatnya ada enggak muncul kalau ada usul kan harus dikeluarkan kalau dia enggak mau suruh mana bisa dikeluarkan. Tapi pastinya kan belum 100% saya belum bisa pastikan nanti kan datang.

15. Mengenai tugas bg Ruli sebagai fasilitator, berapa kali bg Ruli rajin mengunjungi desa ini Pak?

Jawaban:

Tadi udah saya jawab tadi jadi jangan dia dibuatkan destana atau dimana dulu, ini kampung dia, terus kedua jangan kalian samakan desa ini dengan desa lainnya. di sini sama desa lain itu jauh beda jauh beda kalau kamu ngumpul ini hitungan detik ngumpul semua pemerintahan saat pemerintahan desanya sangat disegani di sini. Yang buat berbeda adalah, desa ini sangat kompak.

16. Apa yang membuat kompak Desa Gung Pinto?

Jawaban:

Kami memiliki toleransi tinggi dengan tidak membeda-bedakan agama. Kita saling menghargai. Jadi contoh seperti ketika ada bantuan, ditanyakan tujuan dan tempatnya. Misal bantuan dikirimkan di jambur, maka bantuan ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Misalnya bantuan di bawa ke gereja, maka itu untuk urusan berkaitan dengan gereja, begitu juga di bawa ke masjid maka itu urusan masjid.

17. Kata bg Ruli sebagai Destana terbaik se-Sumut ya Pak?

Jawaban:

Iya benar, kami sering menjadi desa percontohan dan terbaik, disini kuat. Baik itu kekompakan, kegiatannya, tentang bencananya dan lainnya.

Transkrip Wawancara dengan Informan 4

Wawancara dengan Bapak Baginta Tarigan yang merupakan Kepala BPD dan Ketua Destana Gung Pinto ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024 pukul 15.24 WIB. Wawancara dilakukan di Kantor Kepala Desa Gung Pinto.

Pertanyaan:

1. Sependek hasil observasi saya, saya belum mengetahui bagaimana Destana terbentuk di Desa Gung Pinto?

Jawaban:

Memang kan dari awal meletusnya Gunung Api itu ditahun 2010, jadi semenjak tahun 2010 Gunung Sinabung ini kan jadinya erupsi-erupsi terus, 2013 juga tidak berhenti-berhenti jadi kemarin sebagai pendamping kita pasca bencana.

2. Bagaimana cara Bang Ruli meyakinkan dan menyadarkan masyarakat bahwa Destana ini penting untuk dibentuk?

Jawaban:

Pak Rulianto sebagai fasilitator dari BPBD beliau mengusulkan untuk dibentuknya Destana karena apapun ceritanya Desa kami dekat dengan Sinabung kata beliau. Dia usulkan lah, dia jelaskan dengan keadaan waktu itu. Kemudian memang dimasyarakatnya pun dari 2010 itu pun masyarakat bingung. Nah kebetulan memang pada saat itu seram kali dan saya menjabat sebagai kepala desa juga. Saya sebagai ketua Destana sendiri saat ini menganggap bahwa tujuan dibuat Destana adalah sebagai istilah sedia payung sebelum hujan yang artinya Destana yang sudah kami bentuk memiliki tujuan bersama dalam menetralsisir supaya masyarakat punya ilmu pengetahuan tentang bencana, tidak panik ketika terjadi bencana dan jika suatu saat Gunung meletus kita sudah tahu harus berbuat apa ketika disampaikan informasi ke desa-desa bahwa Gunung naik level.

3. Di Gung Pinto sendiri Pembentukan unit-unit itu seperti apa Pak? Dipilih oleh bapak-bapak Kepala Desa sendiri atau memang inisiatif masyarakatnya untuk ikut?

Jawaban:

Sebagian dipilih sendiri dan tidak dipaksa, dengan cara melihat masyarakat yang memiliki kemampuan yang cocok dengan tugas yang akan diberikan. Sebagian lagi ada yang inisiatif ikut. Ada juga yang tidak mau ikut.

4. Apa yang dilakukan masyarakat pada saat erupsi Sinabung 2010 itu terjadi Pak?

Jawaban:

Pada saat erupsi Sinabung tahun 2010 terjadi, waktu itu kita kocar-kacir. mau kemana, apa tindakan pun tak tahu. Kami juga bingung. Jadi waktu itu kami semua kan lari ke hutan. Karena kan kita belum tahu belum pernah ada terjadi bencana. Baru besoknya itu kita balik ke kota, baru kita mengungsi.

5. Bagaimana cara Pak Ruli berbaur dengan masyarakat sehingga diterima disini?

Jawaban:

Pak Ruli mendekati diri kepada masyarakat dulu untuk bisa dipercaya oleh masyarakat dengan baik sehingga masyarakat mau mendengarkan Pak Ruli. Artinya perolehan menjelaskan bahwa Desa Gung Pinto itu berada di desa rawan bencana kemudian ditunjukkan oleh kata-kata rawan bencana itu kepada masyarakat saat pendampingan dan bukan hanya Gunung Sinabung aja yang menjadi ancaman tetapi ada bencana lainnya seperti gempa longsor dan dia menjelaskan lah itu dengan rinci sehingga masyarakat tahu bahwa desanya rawan bencana.

6. Bagaimana beliau menjelaskannya Pak?

Jawaban:

Dia kenali dulu kayak mana bentuk Destana, apa pentingnya sama kami terus dikasihnya contoh-contoh di sana itu dari desa lain yang Destanya sudah berhasil, di dikasih tahunya disana itu nggak ada kerugiannya malah menguntungkan.

7. Berapa kali Pak Ruli menyampaikn itu Pak?

Jawaban:

Kami menyampaikan itu tidak setiap bulan, cuma kita buat pemberitahuan mulai dari Desa pun dari kantor kita buat pengumuman kepada masyarakat bahwa zona-zona merah jangan dikunjungi kalau di grup WA kita ya tetap kita masukkan. Kalau untuk fotonya memang belum ada kami simpan tapi kami tetap menyampaikan itu lewat-lewat selebaran papan peringatan.

8. Bagaimana bentuk pengemasan pesan yang disampaikan Pak Ruli?

Jawaban:

Pak Ruli membujuk mereka dengan bahasa-bahasa dia tadi yaitu mendekati diri dengan masyarakat.

9. Kemudian apa lagi Pak?

Jawaban:

Kemudian menceritakan pengalaman-pengalaman ketika Gunung Sinabung meletus dan warga sudah mengalaminya dua kali. Jadi tanpa pun kita menyuruh masyarakat itu udah inisiatif sendiri.

10. Berarti masyarakat inisiatif dan tertarik ya Pak?

Jawaban:

Iya benar.

Transkrip Wawancara dengan Informan 5

Wawancara dengan Ibu Rahmiani yang merupakan Masyarakat/Bendahara Destana Gung Pinto ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024 pukul 14.36 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo.

Pertanyaan:

1. Pada saat kejadian erupsi di 2010 itu apa yang kalian lakukan Bu?

Jawaban:

Kami lari ke hutan dek ke sana ke hutan karena kan waktu pertama meletus itu kan kayak ada suara gitu kan kayak pesawat, jadi kan kami keluar, terus bertanya-tanya suara apa kok baru familiar, terus kami lihat ada api, karena gak tau kan kami nangis-nangis. Kelen jangan pulang kampung, kelen jangan lari ke depan. Lari aja kita ke hutan. Kata kepala desa kita kumpul dulu ke jambur baru kita ke hutan sebagian mendengarkan dan sebagian ada yang tidak mendengarkan, ibaratnya kita khawatir nggak pernah gitu. Jadi kita menyelamatkan masing-masing.

2. Setelah adanya pendampingan destana itu, ibu sebagai masyarakat akhirnya gimana?

Jawaban:

Lebih nyaman lagi kami tahu cara menanggulangi bencana itu seperti apa misalnya kayak gunung tadi misalnya kemana arah angin kami menunggu arahan dari kepala desa oh arah angin ini Nunggunya di sini jangan keluar, diarahkan pakai masker. Kalau dulu kan asal-asalan aja kabur pokoknya kalau ada baju kamu tutupkan aja pakai baju mulut kami. misalnya entah ada gempa kami berhentinya di mana ngumpulnya di mana, lari ke lapangan kalau dulu. setelah itu kan kami bisa tahu bahwa situasi tertentu misalnya, berlindung kita di bawah meja. Kalau dulu kan kalau ada gempa kocar-kacir ke lapangan aja karena nggak tahu. Dalam rumah itu seperti apa tapi seperti tapi setelah adanya arahan dan pendampingan dari Pak Rully kami tau misalnya harus ngumpet di bawah meja harus berlindung di mana sesuai situasi yang ada pokoknya tempat yang bisa aman lah dulu.

3. Gimana caranya Bang Ruli menentukan pemilihan anggota-anggota Destana?

Jawaban:

Kami kan diadakan sosialisasi dulu, siapa yang bersedia untuk menjadi anggota Destana tapi nggak ada gajinya kata kepala desa gitu. dan kebetulan kami semua ikut. Siapa yang mau katanya gitu jadi ditunjuklah, gitu-gitu lah enggak apa-apa yang penting kami tahu ada pengalaman dan bersedia, dan kami bilang mau biar tahu macam mana tentang itu bagaimana cara menanggulangi bencana kami bilang. Semangat kami waktu itu jadi kami itu menerima aja. Walaupun ada juga yang tidak bersedia. Biasanya yang gak bersedia alasannya itu karena takut gak bisa bantuin, terus nanti gak tau apa-apa cara kerjanya.

4. Jadi disosialisasi itu baru yang ngomong dan menjelaskan?

Jawaban:

Ya kan kami dikasih tahu kalau ada bencana itu seperti apa gitu kan kita gimana cara menghadapinya menyelesaikannya misalnya ada gempa harus gimana.

5. Bagaimana cara Bang Ruli membujuk masyarakat yang menolak untuk bergabung Bu?

Jawaban:

Iya nggak ditunjuk nah cuma nanya siapa yang bersedia jadi ini tapi nggak dibayar. Nah kan semua orang itu belum tentu bersedia karena takut gak bisa dan ada yang gak mau jadi baru itu pintar dia cara menyampaikan penjelasannya itu dengan rinci kepada kami sehingga kami sadar bahwasanya kami harus ikut keanggotaan ini supaya bisa menambah pengetahuan kami tentang bagaimana cara menanggulangi bencana tadi kan dari nol. Dengan ada datangnya Pak Ruli kami jadi tahu kan cara melakukannya.

6. Kapan Bang Ruli menyampaikan pesan bencana itu?

Jawaban:

Nanti Bang Ruli tuh misalnya kayak ada pengajian di masjid gitu, atau jumpa ibu-ibu rame, nanti dia ikut ngumpul, ketawa-ketawa bahas apa gitu, baru nanti ditanya-tanyanya dikit tentang bencana itu. Kita gak inget ya dek berapa kalinya. Tapi tuh sering Pak Ruli datang. Jadi ngumpulnya tuh kan kadang kalau gak sempat masyarakatnya disiang hari, kita buat dimalam hari. Karena kan kita mayoritas petani, kita kan ke ladang semua, jadi kalau kita ngumpul di siang hari gak rame. Jadi kami nanya, kalau malam bagaimana Pak? Karena kan kita anggota juga kalau malam bisa kumpul. Nah respon dari Bg Ruli membolehkan dan menyesuaikan dengan kami.

7. Berarti Bg Ruli menyampaikan pesan bencana sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat desa ya? Menurut Ibu bagaimana dia bisa dekat dengan masyarakat?

Jawab:

Iya, sesuai dengan kondisi dan situasi warga desa. Kalau Pak Ruli itu jangan ditanya lah, ramah, baik kali dia sama kami. Karena kan apa-apa nanti kami dibantu dia. Nanti nih kalau di jalan atau kami lagi di ladang, dia suka kali nyapa kami, senyum gitu, pokoknya pertama kali datang ke desa ini aja dia udah ramah kali lah.

8. Nah pendampingan Destana kan tahun 2020. Untuk sampai saat ini, apakah baru 2 (dua) kali melakukan sosialisasi?

Jawab:

Oh kalau sosialisasi kita itu sering dek, kalau kumpul-kumpul kita sering. Pak Ruli itu sering datang.

9. Biasanya Pak Ruli itu cerita apa sih kalau datang?

Jawab:

Oh Pak Ruli kan datang nih, kemudian dia bertanya yang pertama adalah gimana Destana masih semangat? Lalu kami jawab semangat. Lalu tanya mau perlu kegiatan apa? Jadi kan kayak dulu kan kami gak tau misal ada bencana tentang luka-luka patah itu seperti apa. Jadi diajarkanlah. Nah didatangkanlah dari USU itu kalau gak salah dari keperawatan USU, mahasiswa gitu, diajari pembalut, bawa tandu, terus lansia gimana penjemputan ke rumah dengan, kursi roda. Jadi kan dulu kami gak tahu tu, jadi setelah dikasih ini kan jadi ada nambah ilmunya.

10. Walaupun ibu nggak takut lagi, apakah Ibu masih mempersiapkan?

Jawaban:

Iya udah udah ada persiapan kami. Udah tahu harus Melakukan apa misalnya meletus lagi kami sudah tahu misalnya kami harus bawa benda yang mana barang yang harus diselamatkan. Karena ketika sosialisasi kemarin Pak Ruli menjelaskan dan menyebutkan bahwa harus membawa barang secukupnya yang dianggap penting. Jadi Pak Ruli itu sudah memberikan persiapan seperti tas-tas yang nanti diisi barang-barang berharga entah seperti ijazah atau barang berharga lainnya udah disendirikan gitu. Jadi nanti pas kejadian tinggal dibawa gitu, dan itu semua Pak Ruli yang menyuruhnya.

11. Bagaimana cara Pak Ruli melakukan pendekatan dengan seluruh masyarakat?

Jawaban:

Pak Ruli kebetulan disini kami kasih Marga Tarigan jadi sudah kayak saudara gitu ibaratnya Pak Ruli itu di desa kami ini sebelum adanya Destana beliau sudah mendekati diri dahulu dengan para petinggi adat, maupun masyarakat desa disini, jadi sudah seperti rumah kedua bagi Beliau. Nah jadi cara dia menyampaikan pengetahuan itu dengan bercanda-bercanda, jadi lebih enak kita sebagai masyarakat menerimanya, daripada formal. Kadang masyarakat kan susah dan nggak ngerti tapi kalau dibawa dengan secara santai, bercanda gitu lebih menerima masyarakatnya, kemudian dia pun cepat menempatkan dirinya sama masyarakat gitu Beliau udah tahu disini harus melakukan apa. Terus siapa yang dideketinnya diajak bicara semuanya nyambung gitu sama dia. Dia juga perduli dia mendengarkan keluh kesah kami.

12. Apakah ada perubahan pada masyarakat atau Desa ini sejak dibentuknya Destana sampai dengan saat ini?

Jawaban:

Kalau perubahan seperti itu misalnya dahulu kami tidak punya seragam sekarang punya seragam. Terus kami yang dulu itu dibantu tentang kebencanaan aja sekarang ekonomi kami juga dibantu sama Pak Ruli, udah berubah kami. Sekarang kami sering dibantu sama perusahaan luar gitu misal kayak PLN gitu untuk program desa cahaya gitu disini.

13. Apakah keanggotaannya tetap dan tidak ada yang berubah?

Jawaban:

Eggak ada sih semuanya tetap masih aktif masih mau ngumpul jika diajak kumpul masih masih antusias lah dalam menjalankan tugasnya dikeanggotaan jadi kan kami ada mau buat rencana kayak Koperasi gitu, nah di koperasi inilah nantinya kami bisa bertemu setiap bulannya.

14. Selain itu, apakah WA Destana ada?

Jawaban:

Ada. Di WA kami juga ngomong-ngomong soal kesiapsiagaan, kira-kira misalnya ada masalah tanda titik kumpul udah hilang, kemudian kami diskusi dan memikirkan bagaimana cara nambahinnya.

15. Menurut Ibu seperti apa orangnya Pak Ruli itu Bu?

Kalau dia jangan ditanya lah, ramah, baik kali dia sama kami. Karena kan apa-apa nanti kami dibantu dia. Nanti nih kalau di jalan atau kami lagi di ladang, dia suka kali nyapa kami, senyum gitu, pokoknya pertama kali datang ke desa ini aja dia udah ramah kali lah.

Transkrip Wawancara dengan Informan 6

Wawancara dengan Bapak Eders Ginting yang merupakan Masyarakat Desa Ujung payung ini dilakukan pada tanggal 6 Februari 2024 pukul 16.00 WIB. Wawancara dilakukan kantor Kepala Desa Ujung Payung, Kabupaten Karo.

Pertanyaan:

1. Boleh perkenalkan diri terlebih dahulu bg!

Jawab:

Namaku Eders Ginting. Aku ikut Destana bagian angkat korban.

2. Menurut abang, bagaimana cara Ruli bisa menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pembentukan Destana ini?

Jawab:

Iya Abang itu kan karena ada program dulu program pemerintahan juga jumpa sama kepala desa datanglah Abang itu ke sini kan namanya kita ikut juga peraturan desa di sini juga kan jumpa lagi ngomong-ngomong kayak mana dibuat destana? Nah Destana ini kayak mana Bang gini-gini-gini Mungkin diarahkan lah kan kayak di Gung Pinto orang itu udah lama masuk Destana. Kamu lihat lah orang-orang Gung Pinto. Itu dia desa yang agak maju banyak bantuan-bantuan didapat dibandingkan desa-desa yang lain. Pengetahuan bencana juga mereka sudah paham, artinya sudah ada persiapan untuk menghaapi bencana. Saingan kalian di sini itu Desa ini desa. Pokoknya dia mempengaruhi kami lah dengan membandingkan kemajuan desa lain. Dia kenali dulu kayak mana bentuk Destana, apa pentingnya udah sana itu sama kami terus dikasihnya contoh-contoh di sana itu dari desa lain dikasih tahunya juga kayak mana kalau di sana itu nggak ada apa kerugiannya terus apapun yang kami tanya sama dia dijawabnya semua.

3. Kemudian bagaimana lagi bang?

Jawab:

Terus pakai kata-kata yang bahasanya itu santai gitu. Ya janganlah gak semangat gitu kan katanya. Jadi mungkin ada komunikasi sama kepala desa dibentuklah gitu dia dikasih SK-nya dulu kepala desa ditunjuk orangnya gitu. Nah itu kan pendekatan sama kepala desa itu. Selain pendekatan sama kepala desa bang Rully juga coba mendapat kepercayaan dari masyarakat.

4. Bagaimana cara pendekatan yang dilakukan oleh Bang Ruli sebagai fasilitator dengan masyarakat? Seperti apa sifatnya?

Jawab:

Bagus memang cara pendekatan jadi ketika aku tengok dia masuk itu menyapa sambil ya memang apapun katanya kalau memang kita ke kampung orang yang perlu diapakan itu tebarkan sapa senyum karena itu adalah Rohman gitu kan kata guru ngajiku. Nah dia seperti itu gitu jadi orang itu senang gitu sama dia gitu kan.

5. Kemudian seperti apa lagi bang?

Jawab:

Jadi memang hidup ini enaknya ketawa-ketawa gitu jadi jangan bawa kesedihan gitu ketika kita memang menjumpai berjumpa dengan seseorang apalagi orang yang bawa lah kata-kata menghibur kepada dia gitu kalau memang Pak Ruli jago ini masalah seperti itu.

6. Bagaimana dia membawakan informasi itu ke masyarakat Bang?

Jawaban:

Kemudian Jadi pembawaan bang Ruli ini dia nyambung gitu ke masyarakat gitu. Jadi kalau Bang Ruli Ini nyambung nyambung dia bisa gitu membawa kita macam saudara kita. Apalagi dia sering memahami kondisi dan kebiasaan kita, dia selalu nanyak kapan kami bisa kumpul gitu. Di rumah siapa enaknya, gitu gitu lah.

Transkrip Wawancara dengan Informan 7

Wawancara dengan Bapak Benjamin Sitepu yang merupakan Ketua Destana Ujung Payung ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024 pukul 17.00 WIB. Wawancara dilakukan kantor Kepala Desa Ujung Payung, Kabupaten Karo.

Pertanyaan:

1. Kapan Destana dibentuk Pak?

Jawab:

Destana dibentuk tahun 2022 mulai ada Destana. kira-kira potensi bencana di Desa kami Gunung Sinabung, tanah longsor, dan gempa bumi.

2. Kemudian Destana ini, Ujung Payung. Dan apa alasan terbentuknya Destana disini apa?

Jawab:

Alasannya kan kalau itu dibentuk Destana, masyarakat terbantu. Kalau ada gempa bumi, ada erupsi semua masyarakat bisa terbantu, terarah. Karena kami sendiri di Destana ada sosialisasi. Misal ada bencana begini-begini. Dimana titik kumpul, dimana harus mengungsi gitu. Kami udah tau.

3. Itu kan disahkan tahun 2022, kemudian diajari dibuat sosialisasi. Kira-kira dari tahun 2022 sampai 2024 apakah ada perulangan?

Jawab:

Itu belum ada perulangan.

4. Misalnya diadakan simulasi. Apakah ada permasalahan tiba-tiba simulasi gak jadi?

Jawab:

Biasanya itu karena masyarakat masih banyak yang kurang sadar dan malas. Kedua mungkin karena kerjanya itu. Itu tadi nya kesadarannya lah.

5. Ada tidak dana desa yang dibuat untuk penanggulangan bencana ini?

Jawab:

Belum ada, karena belum perlu. Biasanya untuk dana desa jadi kalau kita dianggarkan untuk bencana, tapi gak kepakai ya gak bisa juga karena simulasi nya gak jadi.

7. Jadi bagaimana cara bg Ruli melakukan pendekatan dengan masyarakat di Desa ini?

Jawab:

Kalau dia pendekatan yang pertama melalui Kades, perkenalan dulu ke Kades dan perangkat Desa. Lalu masyarakat menerima.

8. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan Bang Ruli sehingga masyarakat menerima Bang Ruli sampai dengan dibentuknya Destana disini?

Jawab:

Bahasa yang digunakannya sih. Dia membawakan informasi kepada kami dengan candaan dan keadaan santai. Jadi dia mendatangi kami jika bertemu di sebuah keramaian kayak di kedai, di gereja ataupun di masjid. Dengan membawa informasi dengan santai. Jadi menurut kami cara dia yang sopan dan ramah itu membuat kami tertarik mendengarkan dia sampai bahas bahas tentang bencana. terus dia sering ngasih semangat gitu.

9. Bagaimana cara Bang Ruli membujuk masyarakat yang tidak mau ikut serta dalam pendampingan Destana?

Jawab:

Pas bg Ruli menyampaikan pendampingan itu kan pasti ada yang mau mendengarkan ada juga yang gak mau kan. Itu didatangi langsung sama dia kerumah-rumah. Misalnya ada lansia yang sakit, atau yang memang gak mampu untuk datang ke perkumpulan pendampingan Destana itu di jambur, jadi didatangi langsung sama dia ke rumah-rumah. Jadi dia bantu sama perangkat-perangkat desa.

10. Terus untuk pemilihan anggota itu bagaimana?

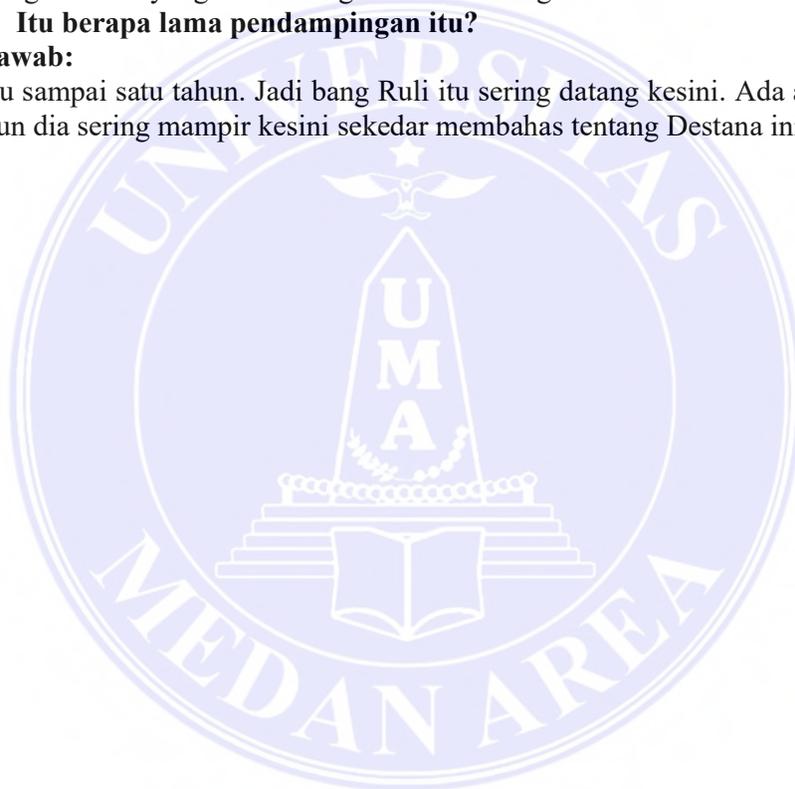
Jawab:

Kalau ini dipilih sesuai diskusi kami sama-sama dengan masyarakat. Pasti ada yang mau ada yang tidak. Yang tidak mau mungkin karena takut dan gak pandai.

11. Itu berapa lama pendampingan itu?

Jawab:

Itu sampai satu tahun. Jadi bang Ruli itu sering datang kesini. Ada acara diluar pun dia sering mampir kesini sekedar membahas tentang Destana ini.



Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



DIABADIKAN: Informan utama Bapak Rulianto, S.Pd.I (kiri) dan peneliti sedang mengabadikan foto bersama setelah melakukan wawancara pra penelitian pada 6 November 2023 di Kafe QS Kuphi, Jl. Bunga Asoka, Kec. Medan Selayang, Kota Medan.



PENELITI: Peneliti (kiri) sedang mewawancarai Bapak Rulianto, S.Pd.I. pada 7 Februari 2024 di Kafe Sarune, Jl. Beganding Simpang Empat, Kabupaten Karo.



WAWANCARA: Informan utama Ibu Romalisda Novaria Br. Sihaloho (kanan) sedang diwawancarai oleh peneliti di Kafe Gereja GBKP Rg. Kabanjahe, Jl. Lau Cimba, Kec. Kabanjahe, Kabupaten Karo pada 13 Juni 2024.



SENDA GURAU: Informan pendukung Bapak Baginta Tarigan (kanan) sedang bersenda gurau dengan peneliti di sela-sela proses wawancara penelitian pada 5 Februari 2024 di pelataran kantor Kepala Desa Gung Pinto.



FOTO BERSAMA: Peneliti diapit oleh informan utama Bapak Rulianto, S.Pd.I (kiri) dan informan pendukung Ibu Rahmiani untuk mengabadikan foto bersama setelah proses wawancara penelitian berakhir di rumah Informan pendukung pada 6 Februari 2024.



DIABADIKAN: Informan pendukung Bapak Baginta Tarigan dan Bapak Roy Bapak Roy Pranata Bangun (tengah) selaku Kepala Desa Gung Pinto dan sedang mengabadikan foto bersama dengan peneliti pada 5 Februari 2024 di pelataran kantor Kepala Desa Gung Pinto.



WAWANCARA: Informan pendukung Bapak Martin Sitepu (kiri) sedang mendeskripsikan Destana Gung Pinto pada proses wawancara penelitian yang diajukan oleh peneliti di rumah informan tersebut pada 5 Februari 2024.



DOKUMENTASI: Peneliti (kanan) sedang mengambil foto kegiatan pendampingan dan pembentukan Destana yang dilakukan oleh fasilitator Bapak Rulianto, S.Pd.I kepada masyarakat Kutagugung pada 12 Juni 2024 di Jambur Desa Kutagugung, Kec. Naman teran, Kabupaten Karo.



DIABADIKAN: Informan utama Bapak Rulianto sedang mengabadikan foto bersama dengan para anggota Destana Gung Pinto disela-sela acara sosialisasi bencana yang dilakukan di Jambur Desa Gung Pinto, Kecamatan Naman Teran, kabupaten Karo pada bulan September 2024.



Arsip Dokumen Destana Gung Pinto, 2024

SOSIALISASI: Fasilitator Daerah Kabupaten Karo Bapak Rulianto, S.Pd.I sedang melakukan sosialisasi dan pendampingan Destana kepada masyarakat Desa Gung Pinto di jambur Desa Gung Pinto, Kec. Naman Teran, Kabupaten Karo pada tahun 2020.

Lampiran 4

Surat Selesai Penelitian



FORUM FASILITATOR KETANGGUHAN BENCANA PROVINSI SUMATERA UTARA

Sekretariat : Jln. Bajak V No 68, Kel. Harjosari II-Medan Amplas KP 20147
Akta Notaris No. 33 Tanggal 22 Februari 2017
Email : f2kbsumut@gmail.com, Hp : 081397798483

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 01/SKSP/F2KB/V/2024

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rulianto, S.Pd.I
Jabatan : Ketua Umum F2KB Provinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vira Ariyana
NIM : 208530122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Instansi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian /riset terhitung tanggal 09 Maret 2024 sampai dengan tanggal 30 April 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“Komunikasi Persuasif Fasilitator Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Literasi Bencana (Studi Kualitatif Deskriptif pada Masyarakat di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo)

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 02 Mei 2024

Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana
Provinsi Sumatera Utara



RULIANTO, S.Pd.I
KETUA UMUM

Lampiran 5

Hasil Turnitin Skripsi



The image shows a Turnitin Digital Receipt for a submission. The receipt is overlaid on a large, semi-transparent watermark of the Universitas Medan Area logo. The logo features a central emblem with a book and a torch, surrounded by the text 'UNIVERSITAS MEDAN AREA' and 'MEDAN AREA' at the bottom. The receipt text is as follows:

turnitin
Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Sistem Informasi-5
Assignment title:	Northwest College - No repository 27
Submission title:	Turnitin 1
File name:	BAB_1_-_5_TURNITIN.docx
File size:	2.15M
Page count:	83
Word count:	16,039
Character count:	107,356
Submission date:	26-Jul-2024 09:09PM (UTC-0600)
Submission ID:	2423027262

Copyright © 2024 Turnitin. All rights reserved.